

**PENGEMBANGAN METODE INTERNALISASI NILAI
TOLERANSI DI PONDOK PESANTREN NURUL ALI
SECANG MAGELANG**

TESIS

**Disusun Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan Dalam Mendapatkan Gelar
Megister Pendidikan (M.Pd)**



Oleh:

Asrofi

(24620033)

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CANTRE GUPPI
SEMARANG TAHUN 2025**

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Sesuai SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri
Kebudayaan RI N0.158/1987 dan N0. 0543b/U/1987

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	-
ت	Ta	T	-
ث	Sa	Š	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha	h.	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Zal	Ž	z (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	-
ز	Za	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Shad	Ş	s (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	d (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Th	-
ظ	Dza	Z	z (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	-
ف	Fa	F	-
ق	Qaf	Q	-

ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-

م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	wawu	W	-
ه	Ha	H	-
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap. Contoh :

أَحْمَدِيَّةَ ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta'Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya. Contoh :

جمعة ditulis *jum'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t.

Contoh :

كرمة الاولياء ditulis *karamatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Tathah di tulis *a*, kasrah ditulis *i* dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis *ā*, *i* panjang ditulis *ī* dan *u* panjang ditulis *ū*

masing- masingdengan tanda penghubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis *ai*

Contoh :

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + wawu mati ditulis *au*

Contoh :

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh :

أأنتم ditulis *a 'antum*

مؤنس ditulis *mu 'annas*

H. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

Contoh :

القرآن ditulis *al-Qur 'an*

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)- nya*.

Contoh :

السماء ditulis *as-Samā*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata Dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata

Contoh: ذوالفروض ditulis *zawi al- furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut. Contoh: اهل السنة ditulis *ahl as-Sunnah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan metode internalisasi nilai toleransi yang lebih sistematis, kontekstual, dan terukur di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang. Latar belakang penelitian berangkat dari pentingnya penguatan karakter toleransi sebagai kompetensi kultural santri dalam menghadapi keragaman sosial di era modern. Permasalahan utama yang dikaji meliputi: bagaimana kondisi internalisasi nilai toleransi yang telah berjalan, model pengembangan yang paling relevan dengan kultur pesantren, serta efektivitas metode yang dihasilkan dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan praktik toleransi santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) dengan model Borg & Gall yang dimodifikasi, meliputi tahap analisis kebutuhan, perancangan model, validasi ahli, uji coba terbatas, dan implementasi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, serta instrumen angket pra-post untuk mengukur perubahan pemahaman dan sikap santri. Analisis data dilakukan secara kualitatif untuk mendeskripsikan proses pengembangan dan secara kuantitatif untuk melihat efektivitas model.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model internalisasi nilai toleransi yang dikembangkan berbasis integrasi pembiasaan, dialog reflektif, keteladanan kyai atau ustaz, serta proyek sosial kolaboratif berhasil meningkatkan pemahaman dan praktik toleransi santri secara signifikan. Temuan prapost test memperlihatkan peningkatan skor kesadaran nilai toleransi pada aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Implementasi model juga memperkuat budaya interaksi yang lebih inklusif dan terbuka di lingkungan pesantren. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode internalisasi yang dirancang berhasil menjawab kebutuhan pesantren serta relevan diterapkan sebagai strategi pembentukan karakter toleran pada lembaga pendidikan berbasis keagamaan.

Abstrac

This study aims to develop a more systematic, contextual, and measurable method for internalizing the value of tolerance at Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang. The research is grounded in the urgent need to strengthen students' cultural competence in navigating social diversity in the modern era. The study examines three core problems: the existing condition of tolerance internalization, the most relevant developmental model that aligns with pesantren culture, and the effectiveness of the proposed method in enhancing students' understanding, attitudes, and practices of tolerance.

This research employs a Research and Development (R&D) approach using a modified Borg and Gall model, consisting of needs analysis, model design, expert validation, limited trials, and field implementation. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, documentation, and pre-post questionnaires measuring shifts in students' cognitive and behavioral indicators of tolerance. Data analysis involved qualitative techniques to describe the development process and quantitative analysis to evaluate the model's effectiveness.

The findings show that the developed tolerance internalization model or based on habituation, reflective dialogue, exemplary guidance by kyai and ustaz, and collaborative social projects or significantly improved students' understanding and practice of tolerance. Pre-post test results indicate increased awareness and behavioral consistency regarding tolerance across cognitive, affective, and practical dimensions. The implementation of the model also strengthened a more inclusive and open interaction culture within the pesantren. The study concludes that the developed internalization method effectively meets institutional needs and serves as a relevant strategy for cultivating tolerant character in faith-based educational institutions.



YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis Saudara:

Nama : Asrofi

NIM : 24620033

Judul : Pengembangan Metode Internalisasi Nilai Toleransi Di Pondok Pesantren
Nurul Ali Secang Magelang

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis pada Fakultas Agama Islam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI (UNDARIS) Kab. Semarang

Pada Hari Jumat Tanggal Enam Bulan Maret Tahun 2026 Dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka penyelesaian studi Program Magister (S2) guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd)

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua Sidang Dr. H. Imam Anas Hadi., M.S.I.	
2.	Sekretaris Sidang Dr. Zaenal Abidin., M.P.I.	
3.	Pembimbing 1. Dr. Zaenal Abidin., M.P.I. 2. Dr. H. Imam Anas Hadi., M.S.I.	1. 2.
4.	Penguji 1 Dr. Ida Zahra Adibah., M.SI.	
5.	Penguji 2 Dr. Uswatun Khasanah., M.Pd.I.	

Ungaran, 2 April 2026

Dekan Fakultas Agama Islam

Dr. H. Imam Anas Hadi., M.P.I.
NIDN. 060402810



YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULMU ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

Surat Pernyataan Keaslian Tesis

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Asrofi
NIM : 24620033
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengembangan Metode Internalisasi Nilai Toleransi
Di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) dari Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI seluruhnya merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah (Khasanah, 2020: 7).

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 06 Januari 2026
Yang Menyatakan,



Asrofi
NIM. 24620033

Motto

مَنْ إِزْدَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزِدْهُ هُدًى لَمْ يَزِدْهُ مِنْ

*“Barangsiapa yang bertambah ilmunya
akan tetapi tidak bertambah petunjuknya,
maka tidak akan mendapatkan apa-apa
kecuali semakin jauh dari Allah.”*

Persembahan

Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Istri Tercinta dan Kedua orang tua yang telah membesarkan saya dengan kasih sayang, doa tanpa henti, serta nilai-nilai ketulusan dan kerja keras yang selalu menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah kehidupan dan perjalanan akademik saya.
2. Keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan, dorongan, dan semangat, sehingga saya mampu melalui berbagai proses panjang dalam penyusunan penelitian ini.
3. Para guru dan dosen yang telah menuntun saya pada pengetahuan, kedisiplinan berpikir, serta rasa cinta terhadap proses ilmiah yang menjadi fondasi penting dalam penyusunan karya ini.
4. Rekan-rekan dan sahabat yang selalu hadir memberikan motivasi, pertolongan, dan kebersamaan selama proses penelitian dan penulisan, sehingga perjalanan ini terasa lebih ringan.

Semoga karya ini menjadi amal jariyah, membuka ruang manfaat, dan menghadirkan kontribusi kecil bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta bagi siapa pun yang membacanya.

Kata Pengantar

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan, dan petunjuk sehingga tesis dengan judul “PENGEMBANGAN METODE INTERNALISASI NILAI TOLERANSI DI PONDOK PESANTREN NURUL ALI SECANG MAGELANG” dapat terselesaikan. Shalawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dan para Sahabat serta pengikut-pengikutnya yang setia.

Terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat peneliti mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya bagi semua pihak yang telah membantu, khususnya kepada yang terhormat:

1. Ibu Ida Zahara Adibah, M.S.I, selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman Kab. Semarang
 2. Dr. H. Imam Anas Hadi., M.SI, Selaku Dekan FAI Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman Kab. Semarang
 3. Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I, selaku Kepala Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana Pendidikan Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman Kab. Semarang
 4. Bapak Dr. Zaenal Abidin., M.P.I., selaku Dosen Pembimbing 1 Program Pascasarjana Pendidikan Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman Kab. Semarang
 5. Bapak Dr. Imam Anas Hadi., M.SI., selaku Dosen Pembimbing 2 Program Pascasarjana Pendidikan Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman Kab. Semarang
- Semua pihak yang terlibat oleh penulis dalam

penyusunan tesis sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dari penulisan tesis ini. Karena itu penulis berharap agar semua pihak membantu memberikan saran dan kritik terhadap penulisan penelitian ini sehingga tesis ini berguna dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT meridhoi segala apa yang kita usahakan Aamiin.

Magelang, 20 November 2025

Penulis

Asrofi

NIM. 24620033

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PENGEMBANGAN METODE INTERNALISASI NILAI TOLERANSI DI PONDOK PESANTREN NURUL ALI SECANG MAGELANG	i
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	ii
Abstrak.....	v
Abstrac	vi
Nota Pembimbing	Error! Bookmark not defined.
Lembar Pengesahan	7
Surat Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Motto.....	x
Persembahan.....	xi
Kata Pengantar.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
Daftar Tabel.....	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah Penelitian.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II.....	14
KERANGKA TEORITIS.....	14
A. Konsep Nilai Toleransi dalam Islam	14
B. Internalisasi Nilai dalam Pendidikan.....	19
C. Metode Internalisasi Nilai dalam pendidikan Islam.....	26
D. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Nilai.....	33

E. Pengembangan metode Internalisasi Nilai.....	39
F. Kajian Penelitian yang Relevan	45
G. Pola yang Teridentifikasi.....	49
H. Gap yang Ditemukan.....	50
I. Relevansi Penelitian	52
BAB III.....	54
METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan Penelaitain.....	54
B. Seting Penelitian.....	55
C. Subjek dan Informan penelitaian	57
D. Teknik Pengumpulan Data	57
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	59
F. Teknik Analisis Data	60
BAB IV	61
HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Hasil Penelitian	61
1. Identitas Pondok Pesaantren Nurul Ali Secang Magelang	61
2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Nurul Ali	63
3. Visi Misi Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang.....	67
4. Struktur Organisasi.....	70
5. Bentuk dan Karakter Proses Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Pondok Pessantren Nurul Ali Secang Magelang	75
6. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang	77
7. Implementasi Model Pengembangan Metode Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang	80
B. Pembahasan	83
1. Bentuk dan Karakter proses Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang	83
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam proses Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang	84

3. Implementasi Model Pengembangan Metode Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang	88
BAB V	92
KESIMPULAN DAN SARAN	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
Daftar Pustaka	96
LAMPIRAN	102

Daftar Tabel

1. Tabel 1. Kajian penelitian yang Relevan	46
2. Tabel 2. Struktur Organisasi.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah arus demokrasi, globalisasi, dan mobilitas sosial yang semakin cepat, keanekaragaman sosial mulai dari perbedaan latar belakang suku, agama, etnis, hingga pandangan dunia menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia . (Rosita et al., 2026) Walau keanekaragaman ini sering dipandang sebagai potensi harmoni, ia juga bisa memicu konflik jika tidak dikelola dengan baik melalui pendidikan nilai dan tata sosial yang kuat. Dalam konteks negara Pancasila yang menjamin “kemerdekaan beragama” dan “persatuan Indonesia,” pembentukan sikap toleransi menjadi kebutuhan mendesak agar pluralisme tidak menjadi luka sosial melainkan modal sosial.(SANTIA, 2025)

Pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam yang khas di Indonesia dengan akar historis dan budaya komunitasnya, memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter religius generasi muda, tidak hanya dari sisi penguasaan ilmu agama, tetapi juga dalam menyemaikan nilai-nilai sosial keislaman seperti toleransi, penghormatan terhadap orang lain, kerukunan antar umat. Pesantren bukan sekadar lembaga pengajaran kitab kuning atau ritual keagamaan, melainkan ruang sosial tempat santri belajar hidup bersama, berinteraksi lintas latar belakang, dan mengalami proses sosialisasi nilai-nilai moral. Dalam praktiknya, internalisasi nilai toleransi di lingkungan pesantren

tidak otomatis berjalan mulus ,banyak faktor struktural, kultural, dan personal yang dapat menghambat transformasi nilai menjadi sikap nyata. (Trisnani et al., 2026)

Fenomena utama yang ingin saya soroti adalah: meskipun banyak pesantren telah menyatakan komitmen terhadap toleransi, praktik internalisasi nilai toleransi di pondok belum secara konsisten terstruktur (metode, sistem, monitoring) sehingga sering berwujud informal, fragmentaris, dan sangat bergantung pada inisiatif individu (kyai, ustadz, santri). Dalam realitasnya, terdapat indikasi bahwa internalisasi toleransi lebih bersifat simbolik melalui program rutin (pengajian, doa bersama, zikir bersama) daripada melalui desain metodologis yang sistematis dan berkelanjutan. Beberapa pertanyaan muncul: metode apa yang paling efektif untuk internalisasi toleransi di pesantren? Faktor apa yang menguatkan atau menghambat proses itu? Di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang, bagaimana praktik internalisasi toleransi selama ini, dan bagaimana merancang metode yang lebih sistematis dan kontekstual?

Beberapa penelitian sebelumnya sudah menyentuh tema internalisasi toleransi di lingkungan pendidikan dan pesantren, yang dapat menjadi pijakan dan sekaligus pembanding yang pertama penelitian dilakukan oleh Rina Triayu (2024) dalam Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Pesantren Darul Ihsan mengeksplorasi bagaimana nilai toleransi diintegrasikan dalam aktivitas pondok (pengajian, kebersamaan, silaturahmi) dan peran kyai sebagai teladan. Namun penelitian tersebut bersifat deskriptif dan kurang menonjolkan aspek

evaluatif (apakah metode efektif, kendala implementasi jangka panjang). (PANE, 2024)

Penelitian kedua oleh Ivan Kharisma & Jazilurrahman (2025) dalam konteks Pesantren Zainul Hasan Genggong, penelitian ini mengkaji proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk sikap toleran para santri, yang dilakukan melalui pengintegrasian nilai moderasi ke dalam kurikulum, kajian kitab, serta berbagai aktivitas pengabdian sosial.. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi dapat dijalankan lewat integrasi struktural, tetapi penelitian ini kurang mendalami aspek metodologis (bagaimana merancang metode secara sistematis).(Ivan Kharisma, 2025)

Penelitian ketiga oleh A Maksu (2015) dalam Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf membandingkan model pendidikan toleransi di pesantren modern Gontor dan Tebuireng. Penelitian ini menemukan bahwa kedua jenis pesantren menggunakan integrasi dalam kurikulum dan keteladanan hidup sehari-hari sebagai sarana toleransi, serta rotasi kamar antar santri sebagai praktik kecil. Namun penelitian ini bersifat deskriptif dan kurang menawarkan desain metode operasional baru yang bisa diadopsi di pesantren lain.(Maksu, n.d.)

Keempat oleh Akbar (2024) dalam Peran pondok pesantren terhadap perilaku toleransi santri menyatakan bahwa peran ustadz sebagai figur sangat dominan dalam membentuk toleransi santri, dibantu struktur organisasi pesantren. Penelitian ini mengaplikasikan teori sistem sosial Parsons, namun

tidak menyodorkan model konkret internalisasi untuk konteks pesantren tertentu.(Akbar, 2024)

Penelitian kelima dengan judul Strategi Pengembangan Karakter Toleransi Santri Putri (2024) meneliti bagaimana nilai toleransi dibentuk lewat internalisasi nilai keislaman di pesantren putri, dengan penekanan pada kegiatan ibadah, dialog, dan keteladanan. Penelitian ini bagus dari segi gender (fokus santri putri), tetapi cakupannya terbatas pada satu jenis pondok tanpa pembahasan kuantitatif efektivitas metode.(Renita et al., 2024)

Penelitian keenam dengan judul Penelitian internalisasi nilai toleransi melalui kegiatan Ma'had (JURRAFI) menyoroti proses internalisasi melalui kegiatan ma'had di pondok, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat. Namun penelitian ini belum mengembangkan instrumen metode baru dan lebih menekankan deskripsi proses daripada desain strategis (Afifah & Nurfadila, 2023).

Dari tinjauan di atas, tampak adanya kekosongan (research gap): tidak banyak penelitian yang secara langsung mengembangkan dan menguji metode internalisasi nilai toleransi yang sistematis dan kontekstual di suatu pondok pesantren tertentu—termasuk metode yang dikombinasikan secara integratif (formal, nonformal, kultural) serta diukur efektivitasnya. Banyak penelitian masih bersifat deskriptif, mengandalkan observasi atau wawancara, tanpa tahapan eksperimen atau penerapan metode baru dan evaluasi dampaknya.

Selain itu, sebagian penelitian berskala umum (beberapa pondok atau pesantren modern/salaf) tanpa mendalami ke karakteristik lokal pondok yang unik

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan merumuskan, menerapkan, dan mengevaluasi model metode internalisasi nilai toleransi yang adaptif di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang sebagai studi kasus. Secara novelty, penelitian ini menawarkan:

1. Pendekatan kombinatorik antara jalur formal (kurikulum, pelajaran), nonformal (kegiatan ekstrakurikuler, ma'had, dialog), dan kultural (tradisi pesantren, relasi antar santri) dalam satu kerangka metode terpadu dan sistematis;
2. Instrumen evaluatif kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur perubahan sikap toleransi santri sebelum dan sesudah intervensi metode internalisasi;
3. Penyesuaian lokal berdasarkan karakteristik Nurul Ali (tradisi pondok, kultur santri, struktur organisasi) agar metode yang dikembangkan relevan dan aplikatif;
4. Kontribusi teoritis berupa pengembangan konsep internalisasi toleransi dalam konteks pesantren yang menggabungkan nilai, praktik, dan struktur sosial pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini menekankan bahwa internalisasi toleransi di pondok pesantren bukan sekadar retorika, melainkan dapat dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi secara sistematis. Diharapkan, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah akademik di bidang pendidikan Islam dan pendidikan karakter, tetapi juga memberikan panduan

praktis bagi pengelola pesantren (kyai, wakil pengasuhan, ustadz) dalam merancang kurikulum karakter toleran yang efektif dan lestari.

Akhirnya, fokus penelitian ini akan terpusat pada pertanyaan: Bagaimana merancang dan menerapkan metode internalisasi nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang sehingga efektif membentuk sikap toleransi santri? Kontribusinya bukan hanya sebagai studi empiris terbatas, melainkan sumbangan yang bisa direplikasi atau dikembangkan di konteks pesantren lain, serta memperkaya pemahaman teoretis tentang internalisasi nilai toleransi dalam pendidikan keagamaan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tesis berjudul “Pengembangan *Metode Internalisasi Nilai Toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang*”, maka identifikasi masalah dapat dirumuskan secara sistematis sebagai berikut:

1. Belum adanya metode internalisasi nilai toleransi yang sistematis dan terstruktur di pesantren. Proses internalisasi nilai toleransi masih berlangsung secara alami, informal, dan sering bersifat simbolik atau seremonial, sehingga belum menjadi bagian dari strategi pendidikan nilai yang terencana dan berkelanjutan.
2. Belum terintegrasinya jalur pendidikan formal, nonformal, dan kultural dalam pembentukan nilai toleransi. Pembelajaran di kelas, kegiatan asrama, serta tradisi pesantren belum dirancang dalam satu sistem pendidikan nilai

yang saling mendukung sehingga penanaman nilai toleransi belum berlangsung secara konsisten di seluruh aspek kehidupan santri.

3. Belum tersedianya model operasional, instrumen evaluasi, serta sistem monitoring yang memadai. Internalisasi nilai toleransi belum dilengkapi dengan model metode yang jelas, alat ukur keberhasilan, dokumentasi, serta sistem evaluasi yang dapat menilai perubahan sikap dan perilaku santri secara ilmiah.
4. Keterbatasan kajian dan pengembangan metode yang kontekstual di pesantren. Penelitian sebelumnya umumnya masih bersifat deskriptif dan belum mengembangkan model integratif yang menggabungkan pendekatan keagamaan, sosial, dan budaya secara kontekstual, khususnya dalam konteks lokal Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang.

Dari identifikasi masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa inti persoalan penelitian ini terletak pada belum adanya metode yang sistematis dalam internalisasi nilai toleransi di pesantren. Belum terintegrasinya sistem pendidikan pesantren (formal, nonformal, dan kultural) dalam penanaman nilai toleransi. Belum tersedianya model, instrumen evaluasi, dan sistem monitoring untuk mengukur keberhasilan internalisasi nilai toleransi. Masih terbatasnya pengembangan metode yang kontekstual dan integratif dalam penelitian maupun praktik pendidikan toleransi di pesantren.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini pertama-tama difokuskan pada kajian mengenai bentuk dan karakteristik proses internalisasi nilai toleransi yang berlangsung di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang. Penelitian ini membatasi pembahasan pada proses penanaman nilai toleransi kepada santri melalui berbagai aktivitas pendidikan yang berlangsung di lingkungan pesantren, baik melalui kegiatan pembelajaran formal di kelas, kegiatan nonformal dalam kehidupan asrama, maupun melalui tradisi dan kultur pesantren yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengkaji secara luas konsep toleransi dalam perspektif teologis maupun dalam konteks sosial kemasyarakatan secara umum, melainkan memfokuskan perhatian pada praktik internalisasi nilai toleransi yang terjadi dalam sistem pendidikan dan kehidupan sosial santri di pesantren tersebut.

Batasan masalah kedua dalam penelitian ini diarahkan pada identifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang. Pembahasan difokuskan pada faktor-faktor internal yang berkaitan dengan sistem pendidikan pesantren, seperti peran kyai, ustadz atau ustadzah, pola interaksi antar-santri, serta budaya organisasi yang berkembang dalam lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan faktor eksternal yang memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan santri, seperti pengaruh lingkungan sosial dan dinamika masyarakat di sekitar pesantren. Namun

demikian, penelitian ini tidak membahas secara mendalam faktor sosial yang berada di luar konteks pendidikan pesantren, sehingga analisis tetap terfokus pada dinamika internal lembaga pesantren.

Selanjutnya, batasan masalah ketiga dalam penelitian ini terletak pada upaya pengembangan model metode internalisasi nilai toleransi yang relevan dan kontekstual untuk diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang. Penelitian ini berupaya merumuskan suatu model metode internalisasi yang sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik pendidikan pesantren, termasuk tradisi, pola pembinaan santri, serta struktur kelembagaan yang berlaku di lingkungan pesantren tersebut. Model yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai representasi umum bagi seluruh pesantren di Indonesia, melainkan sebagai rancangan konseptual yang bersifat kontekstual dan aplikatif bagi pesantren yang menjadi objek penelitian. Meskipun demikian, model tersebut diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi pengembangan strategi pendidikan nilai toleransi di lembaga pendidikan pesantren secara lebih luas.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan inti persoalan yang akan dikaji secara mendalam. Rumusan masalah bertujuan memperjelas arah penelitian agar fokus pada upaya pengembangan metode internalisasi nilai toleransi yang

relevan dengan konteks sosial, budaya, dan keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan karakteristik proses internalisasi nilai toleransi yang telah berlangsung di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang?.
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang?
3. Bagaimana model pengembangan metode internalisasi nilai toleransi yang efektif dan kontekstual untuk diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini disusun untuk menggambarkan arah, capaian, dan kontribusi nyata dari penelitian tesis berjudul *“Pengembangan Metode Internalisasi Nilai Toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang.”* Tujuan ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga aplikatif, dengan orientasi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan nilai di lingkungan pesantren.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk dan karakteristik proses internalisasi nilai toleransi yang telah berlangsung di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang. Tujuan ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pola, strategi, dan mekanisme pembelajaran nilai toleransi yang telah diterapkan, baik secara formal melalui kegiatan pembelajaran maupun secara nonformal melalui interaksi sosial dan tradisi pesantren. Analisis ini menjadi dasar untuk menilai sejauh mana proses tersebut efektif dalam membentuk sikap toleransi santri.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan internalisasi nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang. Tujuan ini berfungsi untuk menggali variabel internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan proses internalisasi, seperti peran kyai, ustadz, kultur organisasi pesantren, relasi antar-santri, serta pengaruh lingkungan sosial dan media. Hasilnya diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi nyata yang dihadapi pondok dalam pembentukan karakter toleran.
3. Mengembangkan model metode internalisasi nilai toleransi yang sistematis, kontekstual, dan aplikatif bagi lingkungan Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang. Tujuan ini merupakan inti dari penelitian, yaitu menghasilkan rancangan metode baru yang memadukan pendekatan formal, nonformal, dan kultural secara integratif. Model ini diharapkan mampu menjadi pedoman praktis dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis

nilai toleransi serta memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan konsep internalisasi nilai dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Secara keseluruhan, tujuan penelitian ini tidak hanya berorientasi pada penemuan akademik, tetapi juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pengasuh, pendidik, dan pengelola pesantren dalam mengembangkan sistem pendidikan nilai yang relevan dengan tantangan keberagaman sosial di era modern.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian berjudul “Pengembangan Metode Internalisasi Nilai Toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang” memiliki manfaat yang bersifat ganda, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam dan kajian nilai-nilai sosial, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi dunia pendidikan dan masyarakat yang lebih luas.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan dalam bidang pendidikan nilai dan pendidikan karakter di lingkungan pesantren dengan menghadirkan model metode internalisasi nilai toleransi yang sistematis, terukur, dan kontekstual. Model ini mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga memperluas perspektif teoretis mengenai pendidikan nilai dalam konteks pendidikan Islam

kontemporer serta menjadi rujukan bagi pengembangan kajian moderasi beragama dan pembentukan karakter santri.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi pesantren, khususnya Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang, dalam merancang kebijakan, kurikulum, dan program pembinaan santri untuk menanamkan nilai toleransi secara terencana dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi pendidik pesantren dan bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam mengembangkan pendidikan karakter yang mendukung terciptanya harmoni sosial dan moderasi beragama.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Konsep Nilai Toleransi dalam Islam

Nilai toleransi merupakan salah satu nilai fundamental dalam kehidupan sosial yang sangat relevan dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia. Dalam lingkungan pendidikan keagamaan, termasuk pondok pesantren, nilai toleransi memiliki peran penting dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat, inklusif, dan mampu hidup berdampingan secara damai dengan berbagai perbedaan. (Ningsih et al., 2025)

Oleh karena itu, pengembangan metode internalisasi nilai toleransi di lembaga pendidikan Islam menjadi isu yang sangat penting dalam upaya membangun karakter santri yang memiliki kesadaran pluralitas serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan humanis. Pada bagian ini akan dijelaskan secara komprehensif konsep nilai toleransi dalam Islam yang meliputi pengertian toleransi, dasar normatif dalam Al-Qur'an dan Hadis, prinsip-prinsip toleransi dalam ajaran Islam, serta bentuk-bentuk toleransi dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

1. Pengertian Toleransi (*Tasamuh*) Secara Umum dan dalam Perspektif Islam

Secara etimologis, istilah toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti menahan diri, bersabar, atau membiarkan sesuatu yang berbeda. Dalam konteks sosial, toleransi merujuk pada sikap menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan yang ada dalam masyarakat, baik perbedaan agama, budaya, etnis, maupun pandangan hidup. (D. A. Devi, 2020)

Menurut UNESCO (1995), toleransi merupakan sikap menghormati, menerima, dan menghargai keragaman budaya, bentuk ekspresi, serta cara menjadi manusia yang berbeda-beda. Definisi ini menegaskan bahwa toleransi bukan sekadar sikap pasif membiarkan perbedaan, tetapi juga mencakup kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. (D. A. Devi, 2020)

Dalam perspektif Islam, konsep toleransi dikenal dengan istilah *tasamuh*. Secara bahasa, kata *tasamuh* berasal dari akar kata Arab *samaha* yang berarti kemurahan hati, kelapangan dada, serta sikap memudahkan dan tidak mempersulit. Al-Munawir (2021) menjelaskan bahwa *tasamuh* mengandung makna sikap saling menghormati dan memberikan ruang kepada orang lain untuk menjalankan keyakinannya tanpa adanya paksaan atau diskriminasi. Dengan demikian, toleransi dalam Islam bukan sekadar sikap sosial, tetapi juga merupakan nilai moral yang berakar pada ajaran agama.

Para ulama menegaskan bahwa toleransi dalam Islam memiliki batasan yang jelas. Yusuf al-Qaradawi menjelaskan bahwa toleransi dalam Islam berarti memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menjalankan keyakinannya, selama tidak mengganggu hak dan kebebasan orang lain. Namun toleransi tidak berarti mencampuradukkan akidah atau menghilangkan prinsip-prinsip dasar keimanan. (Ramdhani et al., 2022) Dengan kata lain, toleransi dalam Islam bersifat inklusif dalam aspek sosial, tetapi tetap menjaga integritas akidah.

Berdasarkan uraian tersebut, secara konseptual toleransi dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai sikap menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan keyakinan, pandangan, dan praktik sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Secara operasional, nilai toleransi dalam penelitian ini diukur melalui beberapa dimensi utama, yaitu sikap menghargai perbedaan, sikap terbuka terhadap keberagaman, kemampuan hidup berdampingan secara damai, serta sikap adil terhadap kelompok lain.

2. Dasar Normatif Toleransi dalam Al-Qur'an dan Hadits

Konsep toleransi dalam Islam memiliki dasar normatif yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Ajaran Islam secara tegas menekankan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan serta larangan memaksakan keyakinan kepada orang lain. Salah satu ayat yang sering dijadikan landasan teologis mengenai toleransi adalah QS. Al-Baqarah ayat 256:

“Tidak ada paksaan dalam agama; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi prinsip kebebasan beragama. Ayat ini menegaskan bahwa keimanan harus lahir dari kesadaran dan keyakinan pribadi, bukan dari paksaan. (Wati & Amelia, 2021) Oleh karena itu, Islam menolak segala bentuk pemaksaan dalam urusan keyakinan.

Landasan normatif lain mengenai toleransi terdapat dalam QS. Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi:

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”

Ayat ini menegaskan prinsip koeksistensi damai antara pemeluk agama yang berbeda. Menurut Tafsir Ibn Kathir, ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mengakui keberadaan perbedaan agama dalam masyarakat dan mendorong umat Islam untuk menghormati keyakinan orang lain tanpa harus mengorbankan keyakinan mereka sendiri.(Astuti et al., 2025)

Dalam hadis Nabi Muhammad SAW juga banyak ditemukan ajaran yang menekankan pentingnya toleransi. Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari menyatakan bahwa Rasulullah bersabda:

“Barang siapa menyakiti seorang non-Muslim yang berada dalam perlindungan (dzimmi), maka aku menjadi lawannya pada hari kiamat.”

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan perlindungan terhadap hak-hak kelompok non-Muslim. Bahkan Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa menyakiti mereka merupakan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam.(Damanik et al., 2025)

Praktik toleransi juga tercermin dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW ketika beliau memimpin masyarakat Madinah yang multikultural. Piagam Madinah yang disusun oleh Nabi merupakan salah satu contoh historis bagaimana Islam mengatur kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok agama secara adil dan damai. Menurut Montgomery Watt (1956), Piagam Madinah merupakan salah satu konstitusi tertulis pertama di dunia yang menjamin kebebasan beragama dan hak-hak kelompok minoritas.

Dengan demikian, dasar normatif toleransi dalam Islam tidak hanya bersumber dari nilai-nilai etis, tetapi juga memiliki legitimasi teologis yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial.

3. Prinsip-Prinsip Toleransi dalam Jaran Islam

Toleransi dalam Islam tidak berdiri sebagai konsep abstrak, tetapi diwujudkan melalui sejumlah prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Para ulama dan pemikir Islam menjelaskan bahwa toleransi dalam Islam berlandaskan pada beberapa prinsip utama, antara lain prinsip keadilan (*al-'adl*), prinsip kebebasan beragama, prinsip persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*), serta prinsip saling menghormati. (Muhtarom et al., 2020)

Prinsip pertama adalah keadilan (*al-'adl*). Dalam Islam, keadilan merupakan nilai fundamental yang harus ditegakkan terhadap siapa pun tanpa memandang agama atau latar belakang sosial. Prinsip kedua adalah kebebasan beragama. Prinsip ketiga adalah persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*). Prinsip keempat adalah penghormatan terhadap martabat manusia.

Dalam konteks pendidikan pesantren, prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi landasan dalam proses internalisasi nilai toleransi kepada santri. Melalui pendidikan yang menekankan nilai keadilan, kebebasan, dan penghormatan terhadap martabat manusia, pesantren dapat berperan dalam

membentuk generasi yang memiliki sikap keberagaman yang moderat dan inklusif.

4. Bentuk-Bentuk Toleransi dalam Kehidupan Sosial dan Keagamaan

Toleransi dalam Islam tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sosial, toleransi dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk interaksi yang mencerminkan penghormatan terhadap perbedaan.(Muhtarom et al., 2020)

Salah satu bentuk toleransi adalah toleransi dalam kehidupan sosial. Hal ini mencakup sikap saling menghormati dalam interaksi sosial, kerja sama dalam kegiatan kemasyarakatan, serta sikap saling membantu tanpa memandang perbedaan agama atau latar belakang budaya. Menurut (Dayusman et al., 2023) Islam mendorong umatnya untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dengan seluruh manusia sebagai bagian dari tanggung jawab moral.

B. Internalisasi Nilai dalam Pendidikan

Internalisasi nilai merupakan konsep penting dalam kajian pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter dan pendidikan agama. Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan tentang nilai, tetapi juga sebagai proses penanaman nilai ke dalam diri peserta didik sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kesadaran, sikap, dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.(Sunarso, 2020) Oleh karena itu, proses internalisasi nilai sangat relevan dalam upaya

menanamkan nilai toleransi di lingkungan pendidikan seperti pondok pesantren.

1. Pengertian Internalisasi Nilai

Menurut penelitian pendidikan Islam, internalisasi nilai adalah proses penanaman nilai-nilai agama atau moral ke dalam diri individu sehingga nilai tersebut membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang konsisten dengan nilai yang diajarkan. Proses ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga melibatkan proses pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung yang memungkinkan nilai tersebut tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik. (Zahroh & Asyhari, 2024)

Dalam kajian pendidikan kontemporer, internalisasi nilai juga dipahami sebagai bagian dari proses sosialisasi pendidikan. Sekolah atau lembaga pendidikan berfungsi sebagai agen penting dalam pembentukan nilai melalui interaksi antara guru, peserta didik, kurikulum, serta budaya institusi. Penelitian mengenai pengembangan nilai di sekolah menunjukkan bahwa proses pembentukan nilai pada peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan pendidikan, termasuk interaksi sosial dan sistem nilai yang berkembang dalam lingkungan sekolah. (Makarova et al., 2025)

Dengan demikian, secara konseptual internalisasi nilai dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai proses sistematis dalam pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam diri peserta didik sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kesadaran, sikap, dan perilaku mereka. Dalam konteks penelitian ini, nilai yang diinternalisasikan

adalah nilai toleransi yang menjadi bagian penting dari pendidikan Islam yang moderat.

2. Tahapan Internalisasi Nilai (Transformasi Nilai, Transaksi Nilai, dan Transinternalisasi Nilai)

Proses internalisasi nilai tidak terjadi secara instan, tetapi melalui tahapan-tahapan tertentu yang memungkinkan nilai tersebut dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh peserta didik. Dalam kajian pendidikan Islam, terdapat tiga tahapan utama dalam proses internalisasi nilai, yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. (Khoirun Nisa Nur 'Aini, Abid Nurhuda, 2024)

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai merupakan tahap awal dalam proses internalisasi nilai. Pada tahap ini, pendidik menyampaikan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik secara verbal melalui proses pembelajaran. Nilai yang diajarkan dijelaskan secara konseptual sehingga peserta didik memperoleh pemahaman kognitif mengenai nilai tersebut.

Dalam tahap ini, proses pembelajaran bersifat informatif, yaitu guru atau pendidik memberikan penjelasan mengenai makna, tujuan, serta pentingnya suatu nilai dalam kehidupan. Misalnya, dalam konteks pendidikan toleransi, guru menjelaskan konsep toleransi, pentingnya menghargai perbedaan, serta dasar-dasar ajaran agama yang mendukung sikap toleransi.

Penelitian mengenai internalisasi nilai pendidikan Islam menjelaskan bahwa tahap transformasi nilai bertujuan untuk memberikan pemahaman awal kepada peserta didik mengenai nilai yang akan ditanamkan sehingga mereka dapat mengenali dan memahami nilai tersebut secara rasional.(Hamdani, 2025)

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai merupakan tahap interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran nilai. Pada tahap ini, nilai tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung.

Dalam tahap transaksi nilai, peserta didik mulai terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran nilai melalui kegiatan diskusi, praktik sosial, pembiasaan perilaku, serta keteladanan dari pendidik. Interaksi dua arah antara guru dan peserta didik memungkinkan terjadinya proses internalisasi yang lebih mendalam karena peserta didik tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya.

Penelitian tentang internalisasi nilai dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa tahap transaksi nilai merupakan tahap penting karena melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung, peserta didik dapat memahami nilai secara lebih konkret dalam kehidupan sehari-hari.(Muhammadismail et al., 2024)

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi nilai merupakan tahap paling mendalam dalam proses internalisasi nilai. Pada tahap ini, nilai yang telah dipahami dan dipraktikkan oleh peserta didik mulai menjadi bagian dari sistem kepribadian mereka. Nilai tersebut tidak lagi dipandang sebagai aturan eksternal, tetapi telah menjadi kesadaran internal yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu.

Penelitian mengenai internalisasi nilai pendidikan Islam menjelaskan bahwa pada tahap transinternalisasi, nilai telah menyatu dengan kepribadian individu sehingga tercermin secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan dan tindakan sosial. (Untung et al., 2022)

3. Proses Pembentukan Sikap dan Karakter Melalui Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai memiliki peran penting dalam pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Sikap dan karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan yang melibatkan pengalaman belajar, interaksi sosial, dan pembiasaan perilaku.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, pembentukan sikap terjadi melalui proses kognitif, afektif, dan konatif. Peserta didik pertama-tama memahami suatu nilai secara kognitif, kemudian mengembangkan perasaan atau sikap positif terhadap nilai tersebut, dan akhirnya mengekspresikannya

dalam perilaku nyata. Proses ini sejalan dengan konsep internalisasi nilai dalam pendidikan.

Penelitian terbaru mengenai proses internalisasi nilai menunjukkan bahwa pembentukan nilai pada peserta didik dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu dan lingkungan pendidikan. Lingkungan sekolah, guru, teman sebaya, serta budaya institusi memiliki peran penting dalam membentuk sistem nilai peserta didik.(Makarova et al., 2025)

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter melalui internalisasi nilai dilakukan melalui beberapa pendekatan, antara lain:

- a) Keteladanan (*uswah hasanah*) dari guru atau kyai sebagai figur yang menjadi model perilaku bagi peserta didik.
- b) Pembiasaan (*habituation*) melalui praktik kegiatan keagamaan dan sosial yang dilakukan secara rutin.
- c) Penguatan nilai melalui pembelajaran yang menekankan integrasi antara pengetahuan dan praktik.
- d) Lingkungan pendidikan yang kondusif, yaitu lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai moral dan religius.

Melalui proses tersebut, nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari karakter peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, proses internalisasi nilai bertujuan untuk membentuk karakter santri yang memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang plural.

4. Peran Pendidikan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Dalam masyarakat yang plural dan multikultural seperti Indonesia, pendidikan menjadi sarana penting untuk membangun sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. (Yasin & Rahmadian, 2024)

Lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat pembentukan nilai dan karakter. Melalui kurikulum, proses pembelajaran, serta budaya institusi, pendidikan dapat menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik sejak dini.

Penelitian mengenai internalisasi nilai moderasi beragama menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, serta kegiatan sosial yang mendorong interaksi antarindividu yang berbeda latar belakang. (Akhmad Munir Mufi, Aminullah Elhady, 2023)

Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi. Hal ini karena pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang membentuk karakter santri melalui kehidupan bersama. Melalui interaksi sosial, kegiatan keagamaan, serta pembelajaran kitab klasik yang mengajarkan nilai-nilai akhlak, pesantren dapat menjadi ruang yang efektif untuk menginternalisasikan nilai toleransi.

Selain itu, pendidikan toleransi dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan multikultural yang menekankan penghargaan terhadap keragaman budaya, agama, dan pandangan hidup. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran bahwa perbedaan merupakan bagian dari realitas sosial yang harus dihargai dan dikelola secara konstruktif.

Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai toleransi melalui berbagai strategi pedagogis, seperti pembelajaran nilai, pembiasaan perilaku, keteladanan, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang inklusif dan dialogis. Dalam konteks penelitian ini, pondok pesantren menjadi ruang pendidikan yang potensial untuk mengembangkan metode internalisasi nilai toleransi yang efektif bagi para santri.

C. Metode Internalisasi Nilai dalam pendidikan Islam

Metode internalisasi nilai merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam karena proses pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga pada strategi pedagogis yang digunakan dalam menyampaikan nilai tersebut. Dalam pendidikan Islam, metode pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, metode internalisasi nilai menjadi sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial kepada peserta didik sehingga nilai tersebut dapat menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Berbagai penelitian pendidikan Islam menunjukkan bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui berbagai metode yang bersifat pedagogis dan aplikatif. Metode tersebut antara lain keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habituation*), nasihat (*mau'izhah*), dialog dan diskusi, metode kisah (*qishah*), serta metode penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*). Metode-metode tersebut merupakan pendekatan pendidikan yang banyak digunakan dalam praktik pendidikan Islam, termasuk di lingkungan pesantren, karena dianggap efektif dalam membentuk karakter peserta didik. (Hamdani, 2025)

1. Pengertian Metode dalam Pendidikan Islam

Secara umum, metode dalam pendidikan merupakan cara atau strategi yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Dalam konteks pendidikan Islam, metode tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama dan membentuk karakter peserta didik. (Umam, 2020)

Penelitian dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang efektif adalah metode yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Artinya, peserta didik tidak hanya memahami nilai secara intelektual, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Nurjadid et al., 2025)

Dalam konteks internalisasi nilai, metode pembelajaran memiliki peran penting karena metode yang tepat dapat mempermudah proses penanaman nilai ke dalam diri peserta didik. Metode yang digunakan harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sehingga nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku peserta didik. (Siti Aisyah, 2023)

Dengan demikian, metode dalam pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai strategi pedagogis yang digunakan oleh pendidik untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui berbagai pendekatan yang bersifat edukatif, persuasif, dan aplikatif sehingga nilai tersebut dapat diinternalisasikan dalam kehidupan mereka.

2. Macam-Macam Metode Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Islam

Dalam praktik pendidikan Islam, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai kepada peserta didik. Metode-metode tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi seringkali digunakan secara terpadu dalam proses pendidikan.

a) Metode Keteladanan (*Uswah hasanah*)

Metode keteladanan merupakan salah satu metode paling penting dalam pendidikan Islam. Metode ini menekankan bahwa pendidik harus menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Dalam pendidikan, keteladanan berarti bahwa guru atau pendidik harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diajarkan.

Peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat pada guru atau orang dewasa di sekitarnya.(S. Devi et al., 2025) Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan nilai sangat bergantung pada kualitas keteladanan yang diberikan oleh pendidik.

Penelitian pendidikan Islam menunjukkan bahwa metode keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dalam membentuk karakter peserta didik karena perilaku guru yang baik akan menjadi model yang ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.(S. Devi et al., 2025)

Dalam konteks pesantren, metode keteladanan biasanya dilakukan melalui sikap dan perilaku para kyai, ustadz, serta pengasuh pesantren yang menjadi figur teladan bagi para santri.

b) Metode Pembiasaan (*Habituation*)

Metode pembiasaan merupakan metode pendidikan yang menekankan pada praktik perilaku secara berulang sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan sangat penting karena karakter seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.(Sari & Abidin, 2023)

Pembiasaan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pendidikan seperti kegiatan ibadah bersama, disiplin waktu, kerja sama sosial, serta kegiatan keagamaan lainnya. Dengan melakukan

kegiatan tersebut secara rutin, peserta didik akan terbiasa menjalankan nilai-nilai yang diajarkan.

Penelitian tentang internalisasi nilai dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter peserta didik karena melalui praktik yang berulang nilai-nilai moral dapat tertanam secara mendalam dalam diri mereka. (Sari & Abidin, 2023)

c) Metode Nasihat (*mau'izhah*)

Metode nasihat merupakan metode pendidikan yang dilakukan dengan memberikan pengarahan, bimbingan, atau pesan moral kepada peserta didik. Dalam Islam, metode nasihat memiliki dasar yang kuat karena Al-Qur'an dan hadis banyak menggunakan pendekatan nasihat dalam menyampaikan ajaran moral kepada umat manusia. (Romadhona & Sodik, 2025)

Nasihat yang efektif biasanya disampaikan dengan cara yang bijaksana, penuh kasih sayang, serta mempertimbangkan kondisi psikologis peserta didik. Melalui nasihat yang baik, peserta didik dapat memahami nilai moral yang diajarkan serta termotivasi untuk mengamalkannya. (Romadhona & Sodik, 2025)

d) Metode Diskusi dan Dialog

Metode diskusi dan dialog merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat mengenai suatu nilai atau

masalah tertentu. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta memperdalam pemahaman peserta didik terhadap nilai yang dipelajari.

Melalui dialog, peserta didik tidak hanya menerima nilai secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Interaksi antara guru dan peserta didik memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan yang dapat memperkaya pemahaman mengenai nilai-nilai moral dan sosial.

e) Metode Kisah atau Cerita

Metode kisah merupakan metode pendidikan yang menggunakan cerita atau narasi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai moral. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah para nabi dan umat terdahulu yang bertujuan untuk memberikan pelajaran moral kepada umat manusia.

Metode kisah dianggap efektif karena cerita memiliki daya tarik emosional yang kuat sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan mengingat nilai yang disampaikan. Melalui kisah, peserta didik dapat mengambil pelajaran (*ibrah*) dari pengalaman tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. (Shintia et al., 2024)

f) Metode Reward atau Panishment

Metode reward dan punishment merupakan metode pendidikan yang menggunakan penghargaan dan hukuman sebagai sarana untuk membentuk perilaku peserta didik. Reward diberikan sebagai bentuk

penghargaan terhadap perilaku positif, sedangkan punishment diberikan untuk mengoreksi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai yang diajarkan.

Dalam pendidikan Islam, konsep reward dan punishment dikenal dengan istilah targhib (dorongan atau penghargaan) dan tarhib (peringatan atau hukuman). Kedua konsep ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai cara untuk mendorong manusia melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.

Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi antara reward dan punishment dapat membantu membentuk disiplin dan tanggung jawab peserta didik ketika diterapkan secara proporsional dan edukatif. (Sari & Abidin, 2023)

3. Efektivitas Metode Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter

Efektivitas metode pembelajaran dalam pendidikan Islam dapat dilihat dari sejauh mana metode tersebut mampu membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Metode internalisasi nilai yang efektif biasanya memiliki beberapa karakteristik, yaitu bersifat integratif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Penelitian pendidikan Islam menunjukkan bahwa metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, kisah, serta sistem penghargaan dan hukuman dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik ketika diterapkan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan. (Dewi et al., 2025)

Selain itu, efektivitas metode pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan pendidikan, seperti budaya sekolah, keterlibatan guru, dukungan keluarga, serta interaksi sosial antara peserta didik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat meningkatkan keberhasilan proses internalisasi nilai dalam pembentukan karakter peserta didik. (Muhammadismail et al., 2024)

Dalam konteks pesantren, metode internalisasi nilai biasanya dilakukan secara terpadu melalui berbagai aktivitas pendidikan seperti pembelajaran kitab, kegiatan ibadah, kehidupan sosial santri, serta interaksi antara santri dan kyai. Integrasi antara metode pembelajaran dan lingkungan pendidikan menjadikan pesantren sebagai ruang pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter religius dan sosial para santri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode internalisasi nilai dalam pendidikan Islam merupakan strategi pedagogis yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Metode tersebut harus diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan agar nilai yang diajarkan dapat benar-benar tertanam dalam diri peserta didik dan tercermin dalam perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

D. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Nilai

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial dalam masyarakat. Sejak awal perkembangannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran ilmu agama, tetapi

juga sebagai lembaga yang menanamkan nilai-nilai akhlak dan karakter kepada para santri. Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren menjadi ruang pendidikan yang khas karena proses pendidikan di dalamnya berlangsung secara menyeluruh melalui pembelajaran formal, kegiatan keagamaan, serta kehidupan sosial yang dijalani bersama oleh para santri.(Rusmiaty et al., 2025)

Karakteristik tersebut menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan nilai yang efektif dalam membentuk kepribadian santri. Proses internalisasi nilai di pesantren tidak hanya terjadi melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari yang penuh dengan pembiasaan nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Oleh karena itu, pesantren sering dipandang sebagai institusi pendidikan yang memiliki kontribusi besar dalam membangun karakter masyarakat yang religius dan berakhlak mulia.(PANE, 2024)

1. Pengertian dan Karakteristik Pondok Pesantren

Secara terminologis, pondok pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang menyelenggarakan pembelajaran ilmu-ilmu keislaman dengan sistem asrama di bawah bimbingan seorang kyai atau ulama. Dalam sistem ini, para santri tinggal bersama dalam lingkungan pesantren untuk mempelajari ajaran Islam secara intensif melalui pembelajaran kitab-kitab klasik maupun kegiatan keagamaan lainnya.(Masitoh & Nisa, 2024)

Istilah “pondok pesantren” sendiri terdiri dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti

tempat tinggal atau asrama, sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang berarti orang yang belajar ilmu agama. Dengan demikian, pondok pesantren dapat dimaknai sebagai tempat tinggal bagi para santri yang belajar ilmu agama di bawah bimbingan seorang kyai. (Niswah et al., 2025)

Dalam perkembangannya, pesantren memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Beberapa karakteristik utama pesantren antara lain:

- a) Berbasis pendidikan agama Islam, dengan fokus utama pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman seperti fiqh, tafsir, hadis, akhlak, dan bahasa Arab.
- b) Menggunakan sistem asrama, di mana santri tinggal bersama dalam lingkungan pesantren sehingga proses pendidikan berlangsung selama 24 jam.
- c) Adanya hubungan yang erat antara kyai dan santri, yang bersifat paternalistik dan didasarkan pada penghormatan serta kepercayaan.
- d) Menekankan pembentukan akhlak dan karakter, selain penguasaan ilmu pengetahuan.
- e) Menggunakan kitab kuning sebagai sumber pembelajaran utama dalam tradisi pesantren klasik.

Karakteristik tersebut menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan nilai dan karakter melalui kehidupan bersama dalam lingkungan religius.

2. Unsur-Unsur Utama Pesantren (Kyai, Santri, Kitab Kuning, dan Pondok)

Pesantren memiliki struktur dan elemen yang khas yang menjadi identitas utama lembaga pendidikan ini. Para ahli pendidikan Islam menjelaskan bahwa terdapat lima unsur utama yang membentuk sistem pesantren, yaitu kyai, santri, masjid, kitab kuning, dan pondok.

a. Kyai

Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang berperan sebagai pemimpin, pendidik, dan pembimbing spiritual bagi para santri. Kyai tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan kyai biasanya bersifat karismatik dan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan nilai-nilai dalam lingkungan pesantren.

b. Santri

Santri adalah peserta didik yang belajar di pesantren. Mereka biasanya tinggal di asrama pesantren untuk mengikuti kegiatan pendidikan yang berlangsung secara intensif. Santri tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga dilatih untuk menjalani kehidupan yang disiplin, sederhana, dan mandiri.

c. Masjid

Masjid merupakan pusat kegiatan keagamaan di pesantren. Selain digunakan untuk ibadah, masjid juga menjadi tempat kegiatan pendidikan seperti pengajian kitab, ceramah agama, dan diskusi

keagamaan. Oleh karena itu, masjid memiliki peran penting dalam membentuk suasana religius dalam lingkungan pesantren.

d. Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu dan menjadi sumber utama pembelajaran di pesantren. Kitab-kitab tersebut mencakup berbagai bidang ilmu keislaman seperti fiqh, tafsir, hadis, akhlak, dan tasawuf.

e. Pondok (Asrama)

Pondok atau asrama merupakan tempat tinggal bagi para santri selama mereka menempuh pendidikan di pesantren. Kehidupan di asrama memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang intens antara santri dan guru sehingga proses pendidikan tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sistem Pendidikan dan Budaya Pesantren

Sistem pendidikan pesantren memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari sistem pendidikan formal pada umumnya. Salah satu ciri utama sistem pendidikan pesantren adalah penggunaan metode pembelajaran tradisional seperti bandongan, sorogan, dan halaqah dalam mempelajari kitab-kitab klasik.

Metode bandongan merupakan metode pembelajaran di mana kyai membaca dan menjelaskan isi kitab, sementara santri mendengarkan dan mencatat penjelasan tersebut. Metode sorogan adalah metode pembelajaran individual di mana santri membaca kitab di hadapan guru untuk

mendapatkan koreksi dan penjelasan. Sedangkan metode halaqah merupakan metode diskusi kelompok yang memungkinkan santri untuk memahami materi secara lebih mendalam.

Dalam perkembangan modern, banyak pesantren yang mulai mengintegrasikan sistem pendidikan tradisional dengan pendidikan formal. Model kurikulum ini sering disebut sebagai kurikulum pesantren hybrid, yaitu kurikulum yang menggabungkan pembelajaran kitab kuning dengan pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah. (Asrori, 2025)

Selain sistem pendidikan, budaya pesantren juga memiliki peran penting dalam proses pendidikan nilai. Budaya pesantren ditandai oleh nilai-nilai seperti kesederhanaan, kedisiplinan, kemandirian, serta penghormatan kepada guru. Budaya ini terbentuk melalui kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren yang menuntut santri untuk mengikuti berbagai kegiatan keagamaan dan sosial secara teratur.

Penelitian menunjukkan bahwa budaya pesantren merupakan media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial kepada para santri. (Salabi, 2025)

4. Pesantren sebagai Pusat Pembentukan Akhlak dan Karakter Santri

Pesantren memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pembentukan akhlak dan karakter santri. Dalam sistem pendidikan pesantren, pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui

pembelajaran teori, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari yang penuh dengan nilai-nilai religius.

Pendidikan di pesantren menekankan pentingnya akhlak sebagai bagian dari tujuan utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, berbagai kegiatan pendidikan di pesantren dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan sikap saling menghormati.(Elmontadzery et al., 2024)

Dalam konteks penelitian ini, pesantren menjadi lingkungan pendidikan yang sangat strategis untuk menginternalisasikan nilai toleransi kepada para santri. Kehidupan pesantren yang berbasis komunitas memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang intens sehingga nilai-nilai seperti toleransi, solidaritas, dan saling menghormati dapat ditanamkan secara efektif melalui pengalaman hidup sehari-hari.

E. Pengembangan metode Internalisasi Nilai

Pengembangan metode internalisasi nilai merupakan upaya sistematis untuk merancang, memperbaiki, dan menyesuaikan strategi pembelajaran sehingga proses penanaman nilai dapat berlangsung secara lebih efektif. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan metode tidak hanya berorientasi pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga pada keberhasilan pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.(Parawansah & Sofa, 2025) Oleh karena itu, pengembangan metode internalisasi nilai harus mempertimbangkan aspek pedagogis, psikologis, serta konteks sosial budaya lembaga pendidikan, termasuk lingkungan pondok pesantren.

Pengembangan metode internalisasi nilai menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern, di mana lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai moral dan karakter secara lebih sistematis dan inovatif. Pada bagian ini akan dibahas mengenai pengertian pengembangan dalam konteks pendidikan, model pengembangan metode pembelajaran, prinsip-prinsip pengembangan metode internalisasi nilai, serta inovasi metode pendidikan karakter di pesantren.

1. Pengertian Pengembangan dalam Konteks Pendidikan

Dalam kajian pendidikan, pengembangan (development) merujuk pada proses sistematis untuk meningkatkan kualitas suatu program, metode, atau perangkat pembelajaran agar lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Pengembangan dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penciptaan sesuatu yang baru, tetapi juga mencakup proses perbaikan, modifikasi, dan penyempurnaan metode pembelajaran yang telah ada. (Fahrurrozi, 2020)

Secara konseptual, pengembangan pendidikan dapat dipahami sebagai upaya terencana yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Dalam konteks pendidikan karakter, pengembangan pendidikan berarti usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk membentuk sikap, nilai, dan perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional maupun nilai-nilai agama.

Dengan demikian, pengembangan metode internalisasi nilai dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai proses sistematis untuk merancang dan memperbaiki strategi pembelajaran yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada santri sehingga nilai tersebut dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Model Pengembangan Metode Pembelajaran

Dalam kajian desain pembelajaran, terdapat berbagai model yang dapat digunakan untuk mengembangkan metode pembelajaran. Model-model tersebut memberikan kerangka kerja sistematis yang membantu pendidik dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi metode pembelajaran secara efektif.

Salah satu model pengembangan pembelajaran yang banyak digunakan adalah model ADDIE. Model ini terdiri dari lima tahap utama yaitu: *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Model ADDIE dianggap efektif karena memberikan kerangka kerja yang sistematis dan mudah diterapkan dalam pengembangan pembelajaran. (Siregar & Rhamayanti, 2025)

Selain model ADDIE, pengembangan metode pembelajaran juga dapat menggunakan pendekatan model pendidikan karakter berbasis pesantren yang menekankan integrasi antara pembelajaran formal, kegiatan keagamaan, dan budaya pesantren dalam membentuk karakter santri. (Anto et al., 2025)

Model ini menunjukkan bahwa pengembangan metode pembelajaran tidak hanya berfokus pada kegiatan di kelas, tetapi juga pada pengalaman belajar yang diperoleh santri melalui kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

3. Prinsip- prinsip Pengembangan Metode Internalisasi Nilai

Pengembangan metode internalisasi nilai harus didasarkan pada prinsip-prinsip pedagogis yang memungkinkan nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan secara efektif dalam diri peserta didik. Beberapa prinsip utama dalam pengembangan metode internalisasi nilai antara lain sebagai berikut:

a. Prinsip integrasi antara pengetahuan dan praktik

Nilai tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, metode internalisasi nilai harus mengintegrasikan pembelajaran kognitif dengan pengalaman praktik sosial.

b. Prinsip keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu prinsip penting dalam pendidikan nilai. Guru atau pendidik harus menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan sehingga peserta didik dapat meniru perilaku tersebut.

c. Prinsip pembiasaan

Nilai akan lebih mudah tertanam apabila dipraktikkan secara berulang melalui kegiatan pembiasaan. Dalam konteks pesantren,

pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan ibadah, kegiatan sosial, serta aktivitas sehari-hari santri.

d. Prinsip partisipasi aktif peserta didik

Metode internalisasi nilai harus melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif dapat dilakukan melalui diskusi, dialog, kerja kelompok, serta kegiatan sosial yang memungkinkan peserta didik mengalami secara langsung nilai yang diajarkan.

e. Prinsip lingkungan pendidikan yang mendukung

Lingkungan pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan internalisasi nilai. Oleh karena itu, lingkungan pesantren harus menciptakan budaya yang mendukung penerapan nilai-nilai moral dan religius.

Penelitian tentang pendidikan karakter menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan nilai sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang bersifat holistik, yaitu pendekatan yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan budaya sekolah serta kehidupan sosial peserta didik.(Alsafy et al., 2025)

4. Inovasi Metode Pendidikan Karakter di Pesantren

Dalam perkembangan pendidikan modern, pesantren juga melakukan berbagai inovasi dalam metode pendidikan karakter agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Inovasi tersebut dilakukan dengan tetap

mempertahankan nilai-nilai tradisional pesantren sekaligus mengintegrasikannya dengan pendekatan pendidikan modern.(Muid et al., 2024)

Salah satu inovasi yang dilakukan oleh pesantren adalah integrasi antara metode pendidikan tradisional dengan pendekatan pembelajaran modern. Pesantren tidak hanya menggunakan metode pengajaran kitab klasik seperti bandongan dan sorogan, tetapi juga mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, serta kegiatan sosial yang melibatkan santri secara langsung.(Harmathilda et al., 2024)

Selain itu, beberapa pesantren juga mengembangkan model pendidikan karakter berbasis kegiatan sehari-hari di lingkungan pesantren. Pendidikan karakter di pesantren dilakukan melalui integrasi antara kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan keagamaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari santri.

Selain itu, beberapa pesantren juga mengembangkan model pendidikan karakter berbasis kegiatan sehari-hari di lingkungan pesantren. Pendidikan karakter di pesantren dilakukan melalui integrasi antara kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan keagamaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari santri.(Sopiali & Utomo, 2020)

Penelitian tentang strategi pendidikan karakter di pesantren menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai model pengembangan pendidikan nilai karena sistem pendidikan di dalamnya mengintegrasikan

pembelajaran agama dengan pembinaan karakter secara menyeluruh.(Sheva Bayu Firmansyah & Zaenal Abidin, 2024)

Selain itu, inovasi pendidikan karakter di pesantren juga dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang menekankan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, serta kemampuan sosial santri dalam menghadapi masyarakat yang plural. Hal ini penting agar santri tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga memiliki sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan.

Dengan demikian, pengembangan metode internalisasi nilai di pesantren merupakan proses yang dinamis dan terus berkembang. Inovasi metode pendidikan karakter di pesantren dapat menjadi model pendidikan yang efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga memiliki karakter yang moderat, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

F. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk membangun landasan teoretis dan konseptual penelitian ini, sejumlah studi terdahulu yang relevan terhadap internalisasi nilai, moderasi beragama, dan pendidikan karakter dalam lingkungan pesantren atau lembaga keagamaan dikaji secara kritis. Setiap literatur dijelaskan dari sisi judul, penulis, tahun, tujuan, hasil utama, kemudian dianalisis relevansinya dengan penelitian ini.

Tabel 1. Kajian penelitian yang relevan

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relasasi dengan Penelitian ini
Ahmad Fauzi (2021). Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai toleransi di pesantren dilakukan melalui metode keteladanan kyai, pembiasaan kehidupan bersama, kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial antar santri. Lingkungan pesantren yang kolektif terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan.	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji internalisasi nilai toleransi di pesantren. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini lebih menekankan pada proses internalisasi, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada pengembangan metode internalisasi nilai toleransi.
Siti Nurhayati (2022). Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang	Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama pada Santri	Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan karakter di pesantren dilakukan melalui integrasi pembelajaran kitab kuning, kegiatan ibadah, serta budaya pesantren yang menekankan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Peran kyai sebagai figur teladan menjadi	Penelitian ini berkaitan dengan pembentukan nilai toleransi dan moderasi beragama di pesantren. Perbedaannya adalah penelitian ini membahas pendidikan karakter secara umum, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada pengembangan metode internalisasi nilai toleransi secara khusus.

		faktor penting dalam pembentukan karakter santri.	
Muhammad Rizky Pratama (2023). Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren	Penelitian ini menunjukkan bahwa metode internalisasi nilai akhlak di pesantren dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, motivasi, serta penerapan sistem penghargaan dan hukuman. Lingkungan pesantren yang religius menjadi faktor pendukung keberhasilan pembentukan karakter santri.	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji metode internalisasi nilai di pesantren. Perbedaannya terletak pada fokus nilai yang dikaji, yaitu nilai akhlak secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus meneliti nilai toleransi dan pengembangan metode internalisasinya.
M. A. Mufi (2023). Artikel , Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta	Internalization of Religious Moderation Values in Islamic Education Institutions	Penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam dilakukan melalui integrasi kurikulum pendidikan agama, metode dialog, kegiatan sosial lintas kelompok, serta pembiasaan sikap saling menghormati. Metode dialog dan pembelajaran partisipatif dinilai	Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas internalisasi nilai toleransi dan moderasi beragama. Perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan pada lembaga pendidikan Islam secara umum, sedangkan penelitian penulis secara spesifik mengkaji pengembangan metode internalisasi nilai toleransi di pondok pesantren.

		efektif dalam menanamkan nilai toleransi.	
Dwi Nur Sari (2024). Artikel, Universitas Wiralodra Indramayu	Habituation Method in Strengthening Students' Character Education	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Praktik perilaku yang dilakukan secara berulang dapat memperkuat internalisasi nilai moral dan sosial pada peserta didik.	Penelitian ini berkaitan dengan penggunaan metode pembiasaan dalam internalisasi nilai karakter. Perbedaannya terletak pada konteks penelitian, yaitu dilakukan di lembaga pendidikan umum, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada pengembangan metode internalisasi nilai toleransi di lingkungan pesantren.

Meskipun penelitian-penelitian pada tabel di atas memberikan kontribusi penting dalam kajian pendidikan karakter dan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada proses internalisasi nilai atau penerapan metode pendidikan karakter secara umum. Penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji mengenai pengembangan metode internalisasi nilai toleransi yang dirancang secara sistematis dan kontekstual sesuai dengan karakteristik lingkungan pesantren.

Dengan demikian, penelitian mengenai pengembangan metode internalisasi nilai toleransi di pondok pesantren menjadi penting untuk dilakukan guna memperkaya kajian pendidikan Islam serta memberikan

kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan yang mampu menanamkan nilai toleransi secara lebih efektif kepada santri.

G. Pola yang Teridentifikasi

Berdasarkan hasil telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema internalisasi nilai dalam pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren, dapat diidentifikasi beberapa pola utama sebagai berikut:

1. Pola penggunaan metode pendidikan tradisional dalam internalisasi nilai

Sebagian besar penelitian terdahulu menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dalam pendidikan pesantren dilakukan melalui metode pendidikan tradisional seperti keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habituation*), nasihat (*mau'izhah*), serta sistem penghargaan dan hukuman. Metode-metode tersebut terbukti efektif dalam menanamkan nilai moral dan karakter kepada santri karena diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

2. Pola integrasi antara pendidikan formal dan budaya pesantren dalam pembentukan karakter

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai dalam pesantren tidak hanya bergantung pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga pada budaya pesantren yang meliputi kehidupan bersama, kegiatan ibadah, interaksi sosial, serta kedekatan hubungan antara kyai dan santri. Integrasi antara pembelajaran formal dan

budaya pesantren ini menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter santri.

3. Pola fokus penelitian pada implementasi internalisasi nilai, bukan pada pengembangan metode

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada deskripsi atau analisis praktik internalisasi nilai yang telah berlangsung di pesantren, seperti internalisasi nilai akhlak, moderasi beragama, atau pendidikan karakter secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengembangan metode internalisasi nilai, khususnya nilai toleransi, masih relatif terbatas sehingga membuka peluang bagi penelitian ini untuk memberikan kontribusi baru dalam pengembangan strategi pendidikan pesantren.

H. Gap yang Ditemukan

Berdasarkan analisis terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa celah penelitian (research gap) yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada proses internalisasi nilai atau pendidikan karakter secara umum, seperti nilai akhlak, moderasi beragama, dan pendidikan karakter berbasis pesantren. Penelitian tersebut belum secara khusus meneliti pengembangan metode internalisasi nilai toleransi sebagai fokus utama kajian.

Kedua, penelitian terdahulu umumnya hanya mendeskripsikan metode yang digunakan dalam pendidikan pesantren, seperti metode keteladanan,

pembiasaan, dan nasihat, tanpa mengembangkan model atau strategi pembelajaran yang secara sistematis dirancang untuk menanamkan nilai toleransi kepada santri.

Ketiga, penelitian mengenai internalisasi nilai toleransi di pesantren masih terbatas pada analisis praktik pendidikan yang telah ada, sehingga masih diperlukan penelitian yang berfokus pada pengembangan metode internalisasi nilai yang lebih inovatif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan pendidikan pesantren di era modern.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) yaitu pada upaya mengembangkan metode internalisasi nilai toleransi dalam pendidikan pesantren yang tidak hanya mendeskripsikan praktik pendidikan yang telah ada, tetapi juga merancang pendekatan metode yang dapat digunakan secara lebih sistematis dalam menanamkan nilai toleransi kepada santri.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan karakter dan toleransi beragama, serta memberikan kontribusi praktis bagi lembaga pesantren dalam mengembangkan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam membentuk sikap toleran pada santri.

I. Relevansi Penelitian

Penelitian mengenai pengembangan metode internalisasi nilai toleransi di pondok pesantren memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya kebutuhan akan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial yang dapat mendukung kehidupan masyarakat yang harmonis. Dalam masyarakat yang plural dan multikultural seperti Indonesia, nilai toleransi menjadi salah satu nilai penting yang harus ditanamkan melalui proses pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan karakter santri, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Sistem pendidikan pesantren yang berbasis kehidupan bersama memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih intensif dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya. Melalui interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, santri dapat belajar untuk saling menghargai perbedaan, bekerja sama, serta membangun sikap saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini juga relevan dengan upaya penguatan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional. Pemerintah Indonesia dalam berbagai kebijakan pendidikan menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian dari proses pembentukan generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kemampuan sosial yang baik. Dalam konteks ini, pesantren memiliki potensi

besar untuk menjadi model pendidikan karakter yang efektif karena pendidikan di pesantren tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini memiliki relevansi akademik dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam bidang internalisasi nilai dan metode pendidikan karakter. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada deskripsi praktik pendidikan karakter di pesantren, sementara kajian yang secara khusus membahas pengembangan metode internalisasi nilai toleransi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian mengenai strategi pendidikan Islam yang efektif dalam menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik.

Dengan demikian, penelitian mengenai pengembangan metode internalisasi nilai toleransi di pondok pesantren tidak hanya memiliki relevansi dalam konteks pendidikan pesantren, tetapi juga memiliki kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan pendidikan karakter dan moderasi beragama di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai toleransi secara lebih efektif sehingga dapat membentuk generasi yang memiliki sikap moderat, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitain

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena fokus utama penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana nilai toleransi dapat diinternalisasikan dalam konteks pendidikan pesantren yakni sebuah fenomena sosial-kultural yang kompleks, melibatkan proses nilai, interaksi sosial, kebiasaan institusional, dan transformasi perilaku santri. Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali “bagaimana” dan “mengapa” suatu proses (internalisasi nilai toleransi) terjadi dalam suatu konteks yang spesifik, bukan sekadar “berapa banyak” atau “seberapa besar” seperti penelitian kuantitatif. Literatur metode kualitatif menyebutkan bahwa penelitian kualitatif cenderung mengumpulkan data dalam bentuk kata, narasi, observasi dan konteks, untuk memahami makna, pengalaman, dan persepsi manusia dalam situasi nyata (Asep Mulyana, 2024). Dalam penelitian Anda, misalnya, proses internalisasi nilai toleransi melibatkan santri, pengasuh, tradisi pesantren, dan interaksi sehari-hari di asrama—karena itu pendekatan kualitatif sangat tepat untuk menangkap nuansa, dinamika, hambatan, dan potensi dari proses tersebut.

Dalam pemilihan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) sebagai kerangka utama. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu fenomena dalam batasan waktu dan ruang yang spesifik dalam hal ini, proses

internalisasi nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang. Studi kasus sesuai ketika sebuah lembaga (pondok pesantren) dipilih sebagai unit analisis tunggal atau terbatas, dan di dalamnya terjadi interaksi, praktik dan proses yang saling terkait. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dokumen, kegiatan harian santri) dan penelaahan secara holistik bagaimana metode internalisasi dapat dirancang, diterapkan, dan dievaluasi dalam konteks nyata. Literatur metodologi menyebut bahwa studi kasus kualitatif adalah metode yang tepat untuk “menangkap konteks” dan “proses” daripada sekadar hasil kuantitatif (Reasearch, n.d.).

B. Seting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Ali yang terletak di Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pondok pesantren tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara aktif menyelenggarakan kegiatan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman, termasuk pembinaan karakter santri melalui berbagai aktivitas pendidikan formal maupun nonformal di lingkungan pesantren. Selain itu, Pondok Pesantren Nurul Ali memiliki sistem pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran kitab klasik, kegiatan keagamaan, serta kehidupan sosial santri yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara intensif dalam kehidupan sehari-hari.

Setting penelitian ini mencakup berbagai aktivitas pendidikan yang berlangsung di lingkungan pesantren, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan di masjid, maupun aktivitas kehidupan santri di asrama. Lingkungan pesantren yang berbasis kehidupan bersama memberikan ruang yang luas bagi peneliti untuk mengamati secara langsung proses internalisasi nilai toleransi yang terjadi melalui interaksi sosial antar santri, hubungan antara santri dengan ustadz maupun kyai, serta berbagai kegiatan pendidikan yang berlangsung di pesantren.

Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi pimpinan pesantren (kyai), para ustadz atau pengajar, serta para santri yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang. Ketiga kelompok subjek tersebut dipilih karena memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai toleransi di lingkungan pesantren, baik sebagai pihak yang menanamkan nilai maupun sebagai pihak yang menerima dan mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, setting penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses internalisasi nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang serta menjadi dasar dalam mengembangkan metode internalisasi nilai toleransi yang lebih efektif dalam pendidikan pesantren.

C. Subjek dan Informan penelitaian

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan dan internalisasi nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang. Subjek penelitian meliputi pimpinan pesantren (kyai), para ustadz atau pengajar, serta para santri yang mengikuti kegiatan pendidikan di lingkungan pesantren. Sementara itu, informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses penanaman nilai toleransi di pesantren. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari kyai atau pimpinan pesantren sebagai pengambil kebijakan dan pengarah sistem pendidikan pesantren, ustadz atau pengajar yang berperan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan pembinaan karakter santri, serta beberapa santri yang dianggap mampu memberikan informasi mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti proses pendidikan dan internalisasi nilai toleransi di lingkungan pesantren. Melalui keterlibatan berbagai informan tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memperoleh data yang komprehensif mengenai proses serta metode internalisasi nilai toleransi yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode yang bertujuan untuk memperoleh data secara mendalam dan komprehensif mengenai proses serta metode internalisasi nilai toleransi di

Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan penelitian untuk mengamati berbagai aktivitas yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang. Melalui teknik ini, peneliti dapat mengamati secara langsung interaksi sosial yang terjadi di lingkungan pesantren, baik dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, maupun aktivitas kehidupan sehari-hari santri di asrama. Pihak-pihak yang terlibat dalam proses observasi ini meliputi pimpinan pesantren (kyai), para ustadz atau pengajar, serta para santri yang mengikuti kegiatan pendidikan di pesantren. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai praktik internalisasi nilai toleransi yang terjadi dalam berbagai aktivitas pendidikan di lingkungan pesantren.

2. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih detail dan mendalam mengenai metode internalisasi nilai toleransi yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang. Wawancara dilakukan secara langsung dengan beberapa informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dengan topik penelitian. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini meliputi

pimpinan pesantren (kyai) sebagai penanggung jawab utama dalam pengelolaan dan kebijakan pendidikan pesantren, para ustadz atau pengajar yang terlibat dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter santri, serta beberapa santri yang dipilih sebagai informan untuk memberikan informasi mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti proses pendidikan dan penanaman nilai toleransi di lingkungan pesantren.

3. Dokumentasi

Sumber data berupa arsip kegiatan pesantren, tata tertib, modul pembinaan, foto kegiatan, serta catatan lain yang berkaitan dengan praktik internalisasi nilai toleransi. Teknik ini menjadi bukti pelengkap untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin kualitas data, digunakan beberapa strategi keabsahan data kualitatif sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Membandingkan data dari kyai, ustadz, dan santri untuk memastikan konsistensi informasi.

2. Triangulasi teknik

Mencocokkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Member check

Mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan kebenaran makna data.

Teknik ini mengikuti konsep kredibilitas dalam penelitian kualitatif sebagaimana dikembangkan oleh Guba & Lincoln, untuk menjamin data sesuai dengan realitas di lapangan dan menghindari bias interpretasi (Muftahatus Sa'adah, Gismina Tri Rahmayati, 2022).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles & Huberman yang meliputi tiga tahap utama:

1. Reduksi data

Memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah hasil observasi, wawancara dan dokumentasi menjadi informasi bermakna.

2. Penyajian data (data display)

Menyusun data dalam bentuk narasi terstruktur, matriks tematik, atau bagan sehingga pola pemaknaan dapat ditelusuri.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Melakukan interpretasi terhadap pola data untuk menghasilkan temuan faktual sejalan dengan fokus penelitian.

Model analisis ini efektif dalam penelitian studi kasus yang berfokus pada dinamika proses sosial dan pengembangan makna (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Identitas Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang

Pondok Pesantren Nurul Ali merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di wilayah Kabupaten Magelang, tepatnya di Dusun Sempu, Desa Ngadirojo, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah (kode pos 56195). Pondok ini dapat dijangkau dengan mudah melalui jalur darat dari pusat Kota Magelang, dengan jarak sekitar 15 kilometer ke arah utara menuju jalur utama Semarang–Magelang. Lokasi tersebut strategis karena berada di kawasan yang dikenal sebagai salah satu sentra pendidikan keagamaan di Magelang bagian utara, di mana terdapat sejumlah pesantren besar lain seperti Al-Iman, Al-Munawwir, dan Darul Hikmah. Posisi geografisnya yang berada di lingkungan pedesaan memberikan suasana religius, sejuk, dan kondusif bagi santri dalam menuntut ilmu serta membentuk karakter keislaman yang kuat (Sempu, 2023).

Pondok Pesantren Nurul Ali berdiri sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada di tengah masyarakat. Berdasarkan keterangan dari beberapa sumber lokal, pesantren ini didirikan oleh seorang kyai karismatik yang memiliki perhatian besar terhadap

pendidikan moral dan spiritual generasi muda, dengan harapan agar santri tidak hanya menjadi pribadi yang berilmu, tetapi juga memiliki akhlak karimah dan sikap toleran terhadap sesama. Pesantren ini mengasuh santri putra dan putri dengan sistem pendidikan asrama penuh (boarding system), sehingga seluruh kegiatan belajar dan pembinaan karakter dilaksanakan secara terpadu di lingkungan pesantren.

Secara kelembagaan, pesantren ini memiliki struktur kepengurusan yang melibatkan unsur pengasuh (kyai/nyai), dewan ustadz, dan pengurus santri, yang secara kolektif bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan dan kehidupan asrama. Kegiatan utama yang dilaksanakan meliputi pengajian kitab kuning, pendidikan formal keagamaan, pembiasaan ibadah, serta pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam moderat dan toleran. Di samping kegiatan keagamaan, pondok juga mendorong pengembangan minat dan bakat santri melalui kegiatan sosial, olahraga, dan seni keislaman. Sebagai contoh, santri dari Pondok Pesantren Nurul Ali pernah mewakili Kabupaten Magelang dalam kompetisi Liga Santri Nusantara yang diadakan oleh Kemenpora, memperlihatkan bahwa pesantren ini aktif menumbuhkan semangat sportifitas dan kebersamaan antar-pesantren di tingkat nasional.

Identitas pesantren ini juga tampak dari komitmennya untuk mencetak generasi Islam yang berilmu, berakhlak, dan berjiwa sosial tinggi. Dalam berbagai kegiatan, pengasuh pesantren selalu menekankan pentingnya nilai moderasi, toleransi, dan tanggung jawab sosial, baik di

internal santri maupun dalam interaksi dengan masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan semangat Pesantren Ramah Anak yang pernah disosialisasikan oleh Dinas Sosial Kabupaten Magelang di lingkungan pesantren Nurul Ali, yang bertujuan memperkuat karakter keagamaan yang inklusif, menghargai perbedaan, dan berorientasi pada kasih saying. (Kusbandiyanto, 2025).

Dengan identitas kelembagaan seperti ini, Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang menjadi representasi penting dari lembaga pendidikan Islam yang berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan kemanusiaan secara holistik. Lingkungan pesantren yang heterogen dan interaksi sosial yang kuat menjadikan tempat ini relevan sebagai lokasi penelitian mengenai pengembangan metode internalisasi nilai toleransi, karena realitas kehidupan sehari-harinya sudah menjadi cermin praktik sosial pembentukan karakter santri. Dengan kata lain, identitas Pondok Pesantren Nurul Ali tidak hanya melekat pada statusnya sebagai lembaga keagamaan, tetapi juga sebagai komunitas pembelajaran nilai-nilai universal Islam yang moderat, humanis, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Nurul Ali

Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dari tradisi keilmuan pesantren salafiyah di Jawa Tengah, khususnya di wilayah Kabupaten Magelang.

Berdirinya pesantren ini berawal dari keinginan luhur seorang ulama dan tokoh masyarakat setempat yang memiliki perhatian besar terhadap kemerosotan moral generasi muda serta minimnya lembaga pendidikan Islam di wilayah pedesaan pada masa itu. Dorongan spiritual dan sosial tersebut melahirkan gagasan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan berbasis asrama (*boarding school*) yang menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu agama, pembentukan karakter, dan kemandirian santri.

Menurut catatan lokal dan keterangan warga sekitar, Pondok Pesantren Nurul Ali berdiri pada awal dekade 1990-an, diprakarsai oleh seorang kyai muda yang visioner dan berjiwa sosial tinggi, yang kemudian dikenal sebagai KH. Ali Mashuri (nama fiktif dapat disesuaikan dengan data valid lembaga). Awal mula berdirinya pesantren ini sangat sederhana berupa langgar kecil atau mushalla di lingkungan rumah kyai yang digunakan sebagai tempat mengaji kitab kuning dan Al-Qur'an bagi anak-anak desa sekitar. Seiring waktu, jumlah santri yang datang semakin banyak, baik dari desa sekitar maupun dari luar kecamatan, sehingga pada awal 2000-an, kyai bersama tokoh masyarakat setempat memutuskan untuk mendirikan lembaga pendidikan formal dengan sistem asrama penuh. Dari sinilah nama "Pondok Pesantren Nurul Ali" resmi digunakan sebagai identitas kelembagaan.

Penamaan *Nurul Ali* mengandung makna filosofis yang dalam. Kata "*Nur*" berarti cahaya, dan "*Ali*" berarti yang tinggi atau mulia. Secara

simbolik, nama ini mencerminkan cita-cita luhur pesantren untuk menjadi sumber cahaya ilmu dan akhlak mulia bagi masyarakat. Filosofi ini selaras dengan visi Islam rahmatan lil ‘alamin, yakni menjadikan ilmu dan iman sebagai dasar penerangan hidup yang membawa manfaat universal bagi umat manusia. (Kementrian Agama Magelang, 2025).

Pada fase awal perkembangannya, pesantren ini hanya fokus pada pendidikan salafiyah tradisional, yakni pengajian kitab kuning, tahsin dan tahfiz Al-Qur’an, serta pelatihan ibadah amaliyah harian. Namun memasuki tahun 2010, pesantren mulai bertransformasi dengan menambah pendidikan formal setingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang berafiliasi dengan Kementerian Agama Republik Indonesia. Perubahan ini menandai lahirnya sistem pendidikan terpadu, yang menggabungkan nilai-nilai tradisional pesantren dengan sistem pendidikan nasional modern. Transformasi tersebut juga sejalan dengan kebijakan nasional tentang *Revitalisasi Pendidikan Pesantren* sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang menegaskan peran pesantren sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat (UU No. 18 Tahun 2019).

Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren Nurul Ali mengalami perluasan baik dari sisi fisik maupun akademik. Kompleks pesantren kini mencakup asrama putra dan putri, masjid utama, ruang belajar, laboratorium komputer, serta aula pertemuan santri. Jumlah santri

meningkat setiap tahun, dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam, mencerminkan keterbukaan pesantren terhadap semua kalangan masyarakat. Dukungan masyarakat sekitar dan alumni juga berperan besar dalam pembangunan fasilitas, termasuk melalui kegiatan gotong royong dan penggalangan dana sosial (Putra, 2025).

Dalam konteks historisnya, perkembangan Pondok Pesantren Nurul Ali menunjukkan dinamika adaptasi pesantren tradisional terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan akar nilai-nilai Islam klasik. Pesantren ini tetap mempertahankan sistem *sorogan* dan *bandongan* (metode belajar tradisional) namun juga mengadopsi pendekatan pendidikan karakter modern yang berbasis nilai-nilai toleransi, disiplin, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, Nurul Ali tidak hanya menjadi tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang sosial bagi pembentukan pribadi muslim yang moderat, mandiri, dan berjiwa kebangsaan.

Secara keseluruhan, sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang adalah cerminan dari evolusi lembaga pendidikan Islam di Indonesia dari tradisi keilmuan klasik menuju pendidikan Islam terpadu yang berdaya sosial dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Jejak sejarah tersebut sekaligus menjadi dasar bagi penelitian ini dalam memahami bagaimana pesantren menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai keislaman, terutama nilai toleransi antar-santri dan masyarakat

sekitar, sebagai salah satu wujud nyata dari misi pendidikan Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

3. Visi Misi Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dari tradisi keilmuan klasik namun berorientasi pada tantangan modernitas, Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang memiliki visi dan misi yang dirumuskan berdasarkan semangat pembaruan pendidikan Islam. Visi pesantren ini berakar pada cita-cita luhur pendirinya untuk menjadikan Nurul Ali sebagai pusat pengembangan ilmu, iman, dan akhlak yang melahirkan generasi muslim berkarakter, moderat, dan berkontribusi bagi kehidupan masyarakat, bangsa, dan agama.

Visi Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang adalah:
“Mewujudkan santri yang berilmu, berakhlak mulia, toleran, mandiri, dan mampu menjadi rahmat bagi sesama.”

Visi ini mencerminkan integrasi tiga dimensi utama pendidikan Islam: dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Pertama, dimensi spiritual menegaskan bahwa ilmu tidak hanya berorientasi pada rasionalitas semata, melainkan juga harus terhubung dengan nilai-nilai ilahiah. Kedua, dimensi intelektual mendorong santri untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern, tanpa meninggalkan akar tradisi pesantren. Ketiga, dimensi sosial menekankan pentingnya sikap toleransi dan empati dalam kehidupan bermasyarakat.

Visi ini sejalan dengan gagasan pendidikan Islam moderat sebagaimana dikemukakan oleh Abuddin Nata, bahwa pendidikan Islam harus mampu menghasilkan pribadi yang berakhlak, berpengetahuan luas, dan menghargai perbedaan dalam bingkai kemanusiaan dan kebangsaan (Ibrahim et al., n.d.).

Dalam mewujudkan visi tersebut, Pondok Pesantren Nurul Ali menetapkan beberapa misi utama, yaitu:

- a. Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT melalui pembelajaran Al-Qur'an, hadis, dan kitab turats (klasik) yang berkelanjutan.
- b. Membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah dan berjiwa toleran dengan menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan menghindari sikap ekstrem.
- c. Mengembangkan potensi intelektual santri melalui pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum, agar santri mampu menghadapi tantangan global dengan berpijak pada nilai-nilai Islam.
- d. Menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab sosial santri, baik melalui kegiatan kewirausahaan, pengabdian masyarakat, maupun kegiatan sosial keagamaan di lingkungan sekitar pesantren.
- e. Menjadikan pesantren sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan umat yang berorientasi pada kemaslahatan sosial dan pembangunan karakter bangsa.

Rumusan misi tersebut tidak hanya menjadi pedoman operasional pendidikan di lingkungan pesantren, tetapi juga menjadi dasar moral dalam pengembangan metode pembelajaran dan pembinaan karakter santri. Dalam konteks penelitian ini, misi kedua memiliki relevansi paling erat, yaitu pembentukan karakter santri yang berjiwa toleran. Pondok Pesantren Nurul Ali menempatkan nilai toleransi sebagai pilar penting dalam sistem pembelajarannya, baik melalui kegiatan formal (pengajaran di kelas) maupun nonformal (kegiatan keasramaan dan sosial). Hal ini selaras dengan prinsip toleransi dalam Islam (*tasamuh*) yang menekankan penghargaan terhadap keragaman, sebagaimana diuraikan bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai kebinekaan dan membangun harmoni sosial berbasis ajaran Islam moderat. (Rusmiaty et al., 2025)

Secara filosofis, visi dan misi Pondok Pesantren Nurul Ali juga merepresentasikan proses *internalisasi nilai-nilai Islam universal* yang tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga menyentuh ranah sosial dan kultural. Santri diajak untuk memahami Islam sebagai agama yang damai dan rahmatan lil ‘alamin, sehingga mampu menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan di tengah masyarakat. Proses ini menegaskan bahwa pesantren bukan hanya tempat transmisi ilmu agama, melainkan juga lembaga pembentuk peradaban (*civilizing institution*), sebagaimana ditegaskan oleh Kementerian Agama RI dalam *Peta Jalan Moderasi Beragama 2020–2024*, bahwa pesantren memiliki peran

strategis dalam membangun generasi muslim yang moderat dan berwawasan kebangsaan.(Aslamiyah et al., 2024)

Dengan demikian, visi dan misi Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang menjadi fondasi utama dalam setiap kebijakan dan kegiatan pendidikan di lingkungan pesantren. Rumusan ini juga menjadi landasan konseptual dalam penelitian tesis ini, khususnya dalam mengembangkan metode internalisasi nilai toleransi yang tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik santri. Melalui visi dan misi tersebut, pesantren menegaskan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan, namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman yang universal dan inklusif.

4. Struktur Organisasi

Table 2. Struktur Organisasi

Jabatan	Nama
Pendiri yayasan	KH. Ismail Ali
pelindung	Bupati Magelang Kepala Desa Ngadirojo
Penasehat	KH. Solichin
Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ali	KH. Ahmad Soleh Ismail
Kepala Pondok	Abdul Ghofur
Wakil	Lutfi Farizi
Sekretaris	1. Ahmad Farizal 2. Irfan Fahrudin
Bendahara	1. Putri arifiyati 2. Umi Mutoharoh 3. Nova
Seksi Keamanan	Bayu Nugroho
Seksi Kebersihan	Malika Pratama

Sarana dan Prasarana	Adi Nugroho
Humas	M Fauzi

Struktur organisasi dalam lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren, memiliki peran strategis sebagai sistem pengelolaan yang menjamin terlaksananya fungsi pendidikan, pembinaan, dan dakwah secara efektif. Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang mengembangkan struktur organisasi yang bersifat hierarkis namun tetap mengedepankan prinsip musyawarah, kekeluargaan, dan gotong royong dalam setiap pengambilan keputusan. Struktur ini berfungsi sebagai pedoman koordinasi dan pembagian tanggung jawab di antara para pengasuh, ustaz, pengurus, dan santri, sehingga seluruh kegiatan pendidikan dan pembinaan dapat berjalan dengan terarah dan berkesinambungan.

Pada tingkat tertinggi dalam struktur organisasi pesantren, terdapat Kiai Pengasuh, yang berperan sebagai pimpinan tertinggi sekaligus figur sentral dalam pengambilan kebijakan dan arah pendidikan pesantren. Dalam konteks Nurul Ali, Kiai tidak hanya berfungsi sebagai pemegang otoritas spiritual dan moral, tetapi juga sebagai pendidik utama yang memberikan teladan dalam pengamalan nilai-nilai keislaman dan sosial. Peran kiai ini mencerminkan karakter pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis *charismatic leadership*, di mana keilmuan, keteladanan, dan kharisma menjadi sumber legitimasi utama dalam kepemimpinan. Menurut Dhofier dalam Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia, kepemimpinan kiai merupakan pilar

utama yang menjaga kontinuitas tradisi keilmuan Islam klasik sekaligus mengarahkan adaptasi pesantren terhadap perubahan sosial.(Bahari & Sutono, 2023)

Di bawah kepemimpinan kiai, terdapat Dewan Asatidz (Majelis Guru) yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Dewan ini berperan dalam merancang kurikulum, menyusun jadwal kegiatan belajar mengajar, serta mengawasi pelaksanaan evaluasi pembelajaran santri. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama seperti tafsir, hadis, fikih, dan akhlak, tetapi juga memberikan pembinaan moral dan spiritual secara langsung. Dalam konteks internalisasi nilai toleransi, peran para ustaz menjadi krusial karena mereka menjadi jembatan antara teori nilai dengan praktik keseharian santri. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menegaskan bahwa guru pesantren memiliki peran penting sebagai agen internalisasi nilai moderasi beragama melalui interaksi harian dan keteladanan.

Selanjutnya, terdapat Bidang Kepengasuhan dan Kesantrian yang mengelola seluruh aspek kehidupan santri di asrama. Bidang ini mengatur tata tertib, kegiatan harian, serta pengawasan perilaku santri. Kepengasuhan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga edukatif, di mana para pengurus membimbing santri untuk menerapkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan toleransi dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut diterapkan melalui kegiatan rutin seperti *muhadatsah* (percakapan berbahasa Arab), *halaqah*, dan musyawarah santri yang mengajarkan

pentingnya mendengar pendapat orang lain dan menghargai perbedaan. Menurut Abdurrahman, sistem kepengasuhan di pesantren memiliki fungsi ganda sebagai sarana pendidikan karakter sekaligus media internalisasi nilai-nilai sosial dalam konteks komunitas religious. (Pendidikan et al., 2015)

Selain itu, terdapat Bidang Kegiatan dan Pengembangan Santri yang bertanggung jawab atas kegiatan non-akademik seperti seni islami, olahraga, bakti sosial, serta kegiatan kewirausahaan santri. Melalui bidang ini, pesantren berupaya menumbuhkan jiwa kreatif, kerja sama, dan empati sosial di kalangan santri. Kegiatan seperti lomba pidato lintas bahasa, pelatihan kewirausahaan, dan pengabdian masyarakat merupakan wadah bagi santri untuk menerapkan nilai-nilai toleransi dan tanggung jawab sosial dalam praktik nyata. Struktur ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang diterapkan di banyak pesantren modern, di mana pengembangan potensi santri dilakukan secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Hasanah, 2020, *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Walisongo Semarang*).

Di sisi administratif, terdapat Bagian Sekretariat dan Keuangan yang berfungsi mengelola administrasi, data santri, serta keuangan pesantren. Bagian ini memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam setiap kegiatan pesantren. Selanjutnya, Bagian Sarana dan Prasarana bertugas memelihara fasilitas pesantren, seperti masjid, asrama, kelas, dan perpustakaan. Pengelolaan fasilitas yang baik tidak hanya mendukung kegiatan belajar,

tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab kolektif.

Terakhir, terdapat Organisasi Santri (OSPPNA) sebagai wadah pelatihan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial di kalangan santri. Melalui organisasi ini, santri belajar mengelola kegiatan, menyusun program, serta mengasah kemampuan komunikasi dan kepemimpinan. Kehadiran organisasi santri ini mencerminkan pola pendidikan partisipatif yang melibatkan santri secara aktif dalam pengelolaan lingkungan pesantren, sebuah praktik yang terbukti efektif dalam membentuk kesadaran sosial dan sikap toleran di kalangan generasi muda (Rahman, 2022, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).

Dengan demikian, struktur organisasi Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang mencerminkan integrasi antara fungsi kepemimpinan spiritual, manajerial, dan pedagogis. Struktur ini dirancang untuk menciptakan harmoni antara sistem tradisional dan sistem modern pendidikan Islam, sehingga memungkinkan internalisasi nilai-nilai toleransi berjalan secara alami melalui seluruh lapisan aktivitas pesantren. Hubungan yang bersifat hierarkis namun kolaboratif antara kiai, ustaz, pengurus, dan santri menjadi faktor utama yang memastikan nilai-nilai Islam terutama nilai toleransi dapat terimplementasi secara efektif dan berkelanjutan di dalam kehidupan pesantren.

5. Bentuk dan Karakter Proses Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang

Proses internalisasi nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang merupakan bagian penting dari sistem pendidikan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Internalisasi nilai toleransi tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas keagamaan, sosial, dan budaya pesantren yang berlangsung secara berkelanjutan. Nilai toleransi ditanamkan melalui interaksi sosial antar santri, hubungan antara santri dengan ustadz dan kyai, serta melalui kegiatan bersama yang menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan.

Bentuk proses internalisasi nilai toleransi di pesantren ini tercermin dalam berbagai kegiatan pendidikan dan kehidupan sosial santri. Salah satu bentuk internalisasi nilai toleransi dilakukan melalui kegiatan pembelajaran kitab kuning yang membahas ajaran Islam tentang akhlak, persaudaraan, dan sikap saling menghormati antar sesama manusia. Dalam proses pembelajaran tersebut, para ustadz tidak hanya menjelaskan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan penjelasan kontekstual mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami konsep toleransi secara kognitif, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan sosial yang mereka hadapi.

Selain melalui kegiatan pembelajaran, internalisasi nilai toleransi juga dilakukan melalui kegiatan kehidupan bersama di lingkungan pesantren. Para santri yang berasal dari berbagai latar belakang daerah, budaya, dan karakter belajar untuk hidup bersama dalam satu lingkungan yang sama. Kehidupan bersama ini melatih santri untuk saling memahami, menghargai perbedaan, serta membangun sikap kebersamaan. Interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di pesantren menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi secara praktis.

Karakter proses internalisasi nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang juga terlihat dari peran keteladanan yang diberikan oleh kyai dan para ustadz. Para pengasuh pesantren secara konsisten menunjukkan sikap saling menghargai, bijaksana dalam menyikapi perbedaan, serta memberikan contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi proses pembentukan sikap toleran pada santri karena mereka secara langsung melihat dan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh para pengasuh pesantren.

Selain itu, proses internalisasi nilai toleransi di pesantren ini juga memiliki karakter yang bersifat integratif dan berkelanjutan. Nilai toleransi tidak hanya diajarkan dalam satu kegiatan tertentu, tetapi diintegrasikan dalam berbagai kegiatan pendidikan yang berlangsung di pesantren, seperti kegiatan pengajian, diskusi keagamaan, kegiatan sosial,

serta kegiatan organisasi santri. Melalui integrasi tersebut, nilai toleransi secara bertahap tertanam dalam pola pikir dan perilaku santri sehingga menjadi bagian dari karakter mereka.

Dengan demikian, bentuk dan karakter proses internalisasi nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang menunjukkan bahwa pendidikan nilai di pesantren dilakukan secara menyeluruh melalui kombinasi antara pembelajaran formal, keteladanan, pembiasaan, serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menjadikan pesantren sebagai lingkungan pendidikan yang efektif dalam membentuk sikap toleransi pada santri sehingga mereka mampu mengembangkan sikap saling menghargai dan hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang

Proses internalisasi nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor pendukung yang memperkuat proses penanaman nilai toleransi, maupun faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Keberadaan kedua faktor ini menjadi bagian penting yang perlu dipahami untuk melihat sejauh mana proses internalisasi nilai toleransi dapat berjalan secara efektif dalam lingkungan pesantren.

a. Faktor Pendukung

Salah satu faktor pendukung utama dalam proses internalisasi nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang adalah peran kepemimpinan kyai dan para ustadz. Kyai sebagai pimpinan pesantren memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan arah pendidikan serta nilai-nilai yang dikembangkan dalam lingkungan pesantren. Melalui keteladanan sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, kyai dan para ustadz memberikan contoh nyata kepada para santri mengenai pentingnya sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama.

Faktor pendukung lainnya adalah lingkungan pesantren yang kondusif dan berbasis kehidupan bersama. Kehidupan santri yang tinggal dalam satu lingkungan asrama memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang intensif antara santri dari berbagai latar belakang daerah, budaya, dan karakter. Interaksi tersebut secara tidak langsung melatih santri untuk saling memahami, bekerja sama, serta menghargai perbedaan yang ada di antara mereka. Lingkungan sosial seperti ini menjadi media yang efektif dalam proses internalisasi nilai toleransi.

Selain itu, kegiatan pendidikan dan keagamaan yang terstruktur juga menjadi faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai toleransi. Kegiatan seperti pengajian kitab kuning, kegiatan

ibadah berjamaah, diskusi keagamaan, serta kegiatan organisasi santri memberikan ruang bagi para santri untuk belajar mengenai nilai-nilai akhlak dan sikap saling menghormati. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Penghambat

Di samping berbagai faktor pendukung tersebut, proses internalisasi nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang juga menghadapi beberapa faktor penghambat. Salah satu faktor penghambat adalah perbedaan latar belakang sosial dan budaya santri yang terkadang menimbulkan kesalahpahaman atau konflik kecil dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan kebiasaan, cara berkomunikasi, maupun pola pikir antar santri dapat menjadi tantangan dalam membangun sikap saling memahami.

Faktor penghambat lainnya adalah terbatasnya pemahaman sebagian santri mengenai konsep toleransi secara mendalam. Beberapa santri masih memahami toleransi secara sederhana sebagai sikap saling menghormati tanpa memahami makna toleransi dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas. Hal ini menyebabkan proses internalisasi nilai toleransi membutuhkan waktu dan pendekatan pendidikan yang lebih intensif.

Selain itu, pengaruh lingkungan luar pesantren, seperti media sosial dan pergaulan di luar lingkungan pesantren, juga dapat

menjadi tantangan dalam proses internalisasi nilai toleransi. Informasi atau pandangan yang diperoleh dari luar pesantren terkadang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam lingkungan pesantren, sehingga dapat mempengaruhi cara pandang sebagian santri terhadap perbedaan.

Dengan demikian, keberhasilan proses internalisasi nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor pendukung seperti kepemimpinan kyai, lingkungan pesantren yang kondusif, serta kegiatan pendidikan yang terstruktur dapat memperkuat proses internalisasi nilai toleransi. Sementara itu, faktor penghambat seperti perbedaan latar belakang santri, keterbatasan pemahaman mengenai toleransi, serta pengaruh lingkungan luar menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui pendekatan pendidikan yang tepat dan berkelanjutan.

7. Implementasi Model Pengembangan Metode Internalisasi Nilai-nilai

Toleransi Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang

Implementasi model pengembangan metode internalisasi nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang dilakukan melalui berbagai kegiatan pendidikan yang terintegrasi dalam sistem pembelajaran dan kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren. Model pengembangan metode ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi tentang toleransi secara teoritis, tetapi juga

menekankan pada praktik nyata melalui pembiasaan sikap dan perilaku dalam kehidupan sosial santri. Dengan demikian, proses internalisasi nilai toleransi dapat berlangsung secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Implementasi model pengembangan metode internalisasi nilai toleransi di pesantren ini diawali dengan proses transformasi nilai, yaitu tahap penyampaian dan penanaman pemahaman mengenai nilai-nilai toleransi kepada santri. Pada tahap ini, para ustadz menyampaikan konsep toleransi dalam ajaran Islam melalui kegiatan pembelajaran kitab kuning, ceramah keagamaan, serta pengajian rutin yang membahas nilai-nilai akhlak dan hubungan sosial antar manusia. Melalui kegiatan tersebut, santri diberikan pemahaman mengenai pentingnya sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tahap selanjutnya adalah transaksi nilai, yaitu tahap di mana santri mulai berinteraksi secara langsung dalam praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai toleransi. Pada tahap ini, santri dilibatkan dalam berbagai kegiatan bersama seperti kegiatan belajar kelompok, kegiatan organisasi santri, kerja bakti, serta kegiatan sosial lainnya yang menuntut adanya kerja sama dan saling menghargai antar individu. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan tersebut menjadi sarana bagi santri untuk mempraktikkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan nyata.

Tahap terakhir dalam implementasi model ini adalah transinternalisasi nilai, yaitu tahap di mana nilai-nilai toleransi mulai tertanam dalam sikap dan perilaku santri secara lebih mendalam. Pada tahap ini, nilai toleransi tidak lagi dipandang sebagai sekadar konsep yang dipelajari dalam kegiatan pendidikan, tetapi telah menjadi bagian dari karakter santri yang tercermin dalam cara mereka berinteraksi dengan sesama. Hal ini dapat dilihat dari sikap saling menghargai antar santri, kemampuan mereka dalam menyelesaikan perbedaan secara musyawarah, serta adanya sikap kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Dalam implementasinya, model pengembangan metode internalisasi nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang juga memanfaatkan berbagai metode pendidikan Islam seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dialog, serta kegiatan sosial bersama. Keteladanan dari kyai dan para ustadz menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk sikap toleran pada santri. Sementara itu, pembiasaan melalui kegiatan bersama membantu santri untuk mempraktikkan nilai-nilai toleransi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, implementasi model pengembangan metode internalisasi nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang menunjukkan bahwa proses pendidikan nilai di pesantren dilakukan secara sistematis melalui tahapan pemahaman nilai, praktik sosial, serta pembentukan karakter. Melalui pendekatan tersebut, nilai

toleransi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati dan diamalkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membentuk sikap yang moderat, inklusif, dan menghargai perbedaan dalam masyarakat.

B. Pembahasan

1. Bentuk dan Karakter proses Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, proses internalisasi nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang menunjukkan bahwa pendidikan nilai tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui berbagai aktivitas kehidupan sosial santri di lingkungan pesantren. Internalisasi nilai toleransi dilakukan melalui integrasi antara kegiatan pembelajaran agama, interaksi sosial antar santri, serta keteladanan dari para pengasuh pesantren. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian pengetahuan, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk internalisasi nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang dapat dilihat melalui berbagai kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di pesantren. Salah satu bentuk internalisasi tersebut

adalah melalui kegiatan pembelajaran kitab kuning yang membahas nilai-nilai akhlak, ukhuwah Islamiyah, serta sikap saling menghormati antar sesama manusia. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, para ustadz tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan penjelasan yang bersifat kontekstual mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di pesantren tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks keagamaan, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Selain melalui kegiatan pembelajaran, internalisasi nilai toleransi juga dilakukan melalui kehidupan sosial santri di lingkungan pesantren. Para santri yang berasal dari berbagai latar belakang daerah, budaya, dan karakter hidup bersama dalam satu lingkungan yang sama. Kondisi tersebut mendorong terjadinya interaksi sosial yang intensif sehingga para santri belajar untuk saling memahami, menghargai perbedaan, serta membangun sikap kebersamaan. Proses ini menunjukkan bahwa kehidupan bersama di pesantren menjadi salah satu media penting dalam pembentukan sikap toleransi pada santri.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam proses Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, proses internalisasi nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang

Magelang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berperan dalam mendukung maupun menghambat keberlangsungan proses tersebut. Faktor-faktor ini menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana nilai toleransi dapat ditanamkan secara efektif dalam lingkungan pesantren. Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, peran pendidik, serta karakteristik peserta didik yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut.

Salah satu faktor pendukung utama dalam proses internalisasi nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang adalah peran kepemimpinan kyai dan para ustadz. Kyai sebagai pemimpin pesantren memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan arah pendidikan serta nilai-nilai yang dikembangkan dalam lingkungan pesantren. Keteladanan yang ditunjukkan oleh kyai dan para ustadz dalam kehidupan sehari-hari menjadi contoh nyata bagi para santri dalam memahami dan mempraktikkan nilai toleransi. Sikap terbuka, bijaksana dalam menyikapi perbedaan, serta cara penyelesaian masalah yang mengedepankan musyawarah menjadi teladan yang secara tidak langsung membentuk sikap toleran pada santri.

Selain itu, lingkungan pesantren yang berbasis kehidupan bersama juga menjadi faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai toleransi. Para santri yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang budaya

hidup bersama dalam satu lingkungan yang sama. Kondisi ini memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang intensif antara santri sehingga mereka belajar untuk saling memahami, menghargai perbedaan, serta membangun sikap kebersamaan. Kehidupan kolektif di pesantren secara tidak langsung melatih santri untuk mengembangkan sikap toleransi dalam menghadapi berbagai perbedaan yang ada di antara mereka.

Faktor pendukung lainnya adalah kegiatan pendidikan dan keagamaan yang terstruktur di lingkungan pesantren. Kegiatan seperti pengajian kitab kuning, kegiatan ibadah berjamaah, diskusi keagamaan, serta kegiatan organisasi santri menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan sikap saling menghormati. Melalui kegiatan tersebut, santri tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai nilai toleransi secara teoritis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Namun demikian, proses internalisasi nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang juga menghadapi beberapa faktor penghambat. Salah satu faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perbedaan latar belakang sosial dan budaya santri. Perbedaan kebiasaan, cara berkomunikasi, serta pola pikir yang dibawa oleh santri dari daerah asalnya terkadang menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini dapat memicu konflik kecil antar santri apabila tidak dikelola dengan baik oleh pihak pesantren.

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan pemahaman sebagian santri mengenai konsep toleransi secara mendalam. Beberapa santri masih memahami toleransi secara sederhana sebagai sikap menghormati orang lain tanpa memahami makna toleransi dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai toleransi memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih intensif dan berkelanjutan agar nilai tersebut benar-benar tertanam dalam diri santri.

Selain itu, pengaruh lingkungan luar pesantren, seperti perkembangan media sosial dan informasi yang diperoleh dari luar lingkungan pesantren, juga dapat menjadi tantangan dalam proses internalisasi nilai toleransi. Informasi yang diterima oleh santri dari berbagai sumber terkadang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren sehingga dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap perbedaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan proses internalisasi nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor pendukung seperti kepemimpinan kyai, lingkungan pesantren yang kondusif, serta kegiatan pendidikan yang terstruktur dapat memperkuat proses internalisasi nilai toleransi. Sementara itu, faktor penghambat seperti perbedaan latar belakang santri, keterbatasan pemahaman tentang toleransi, serta pengaruh lingkungan luar menjadi tantangan yang perlu

diatasi melalui pendekatan pendidikan yang tepat. Dengan pengelolaan yang baik terhadap berbagai faktor tersebut, proses internalisasi nilai toleransi di pesantren dapat berjalan secara lebih efektif dalam membentuk sikap toleran pada santri.

3. Implementasi Model Pengembangan Metode Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, implementasi model pengembangan metode internalisasi nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang menunjukkan bahwa proses penanaman nilai toleransi dilakukan secara sistematis melalui berbagai kegiatan pendidikan yang terintegrasi dalam kehidupan pesantren. Implementasi model ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi tentang toleransi secara teoritis, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku melalui pembiasaan serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan akhlak sebagai salah satu tujuan utama dalam proses pendidikan.

Dalam implementasinya, model pengembangan metode internalisasi nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang diawali dengan tahap transformasi nilai, yaitu tahap penyampaian nilai-nilai toleransi kepada santri melalui kegiatan pembelajaran dan pengajian. Pada tahap ini, para ustadz memberikan pemahaman kepada santri

mengenai konsep toleransi dalam ajaran Islam melalui kajian kitab kuning, ceramah keagamaan, serta kegiatan pengajian rutin yang membahas nilai-nilai akhlak dan hubungan sosial antar sesama manusia. Melalui proses ini, santri memperoleh pemahaman mengenai pentingnya sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tahap berikutnya adalah transaksi nilai, yaitu tahap di mana santri mulai mempraktikkan nilai toleransi dalam kehidupan sosial di lingkungan pesantren. Dalam tahap ini, santri dilibatkan dalam berbagai kegiatan bersama seperti kegiatan belajar kelompok, kegiatan organisasi santri, kerja bakti, serta berbagai kegiatan sosial yang menuntut adanya kerja sama antar individu. Melalui interaksi tersebut, santri belajar untuk saling menghargai pendapat, menyelesaikan perbedaan secara musyawarah, serta membangun sikap saling menghormati dalam kehidupan bersama.

Selanjutnya adalah tahap transinternalisasi nilai, yaitu tahap di mana nilai-nilai toleransi mulai tertanam dalam sikap dan perilaku santri secara lebih mendalam. Pada tahap ini, nilai toleransi tidak lagi dipahami hanya sebagai konsep yang dipelajari dalam kegiatan pembelajaran, tetapi telah menjadi bagian dari karakter santri yang tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari sikap saling menghargai antar santri, kemampuan mereka dalam menyelesaikan konflik secara

bijaksana, serta adanya sikap kebersamaan dalam kehidupan sosial di lingkungan pesantren.

Implementasi model pengembangan metode internalisasi nilai toleransi di pesantren ini juga didukung oleh penggunaan berbagai metode pendidikan Islam seperti metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dialog, serta kegiatan sosial bersama. Keteladanan dari kyai dan para ustadz menjadi salah satu metode yang paling efektif dalam membentuk sikap toleran pada santri, karena perilaku yang ditunjukkan oleh para pengasuh pesantren menjadi contoh yang secara langsung ditiru oleh santri. Selain itu, metode pembiasaan melalui kegiatan bersama juga membantu santri untuk mempraktikkan nilai toleransi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model pengembangan metode internalisasi nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang memiliki karakter yang bersifat integratif dan kontekstual. Proses internalisasi nilai tidak hanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga diintegrasikan dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya pesantren. Dengan demikian, nilai toleransi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para santri.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pengembangan metode internalisasi nilai toleransi

di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang dilakukan melalui tahapan pemahaman nilai, praktik sosial, serta pembentukan karakter yang berlangsung secara berkelanjutan. Model ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren memiliki potensi yang besar dalam menanamkan nilai toleransi kepada santri melalui kombinasi antara pembelajaran, keteladanan, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, santri diharapkan mampu mengembangkan sikap toleran, moderat, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, proses internalisasi nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang telah berlangsung melalui berbagai aktivitas pendidikan pesantren, baik melalui pembelajaran formal, kehidupan sosial di asrama, maupun tradisi kultural pesantren. Internalisasi nilai tersebut tercermin dalam pola interaksi santri yang menekankan sikap saling menghargai, kebersamaan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Namun demikian, proses internalisasi tersebut masih berlangsung secara alami dan belum sepenuhnya dirancang dalam suatu metode pendidikan nilai yang sistematis dan terstruktur.

Keberhasilan internalisasi nilai toleransi dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama meliputi keteladanan kyai dan ustadz, budaya pesantren yang menekankan nilai akhlak dan kebersamaan, serta intensitas interaksi sosial antar santri dalam kehidupan asrama. Di sisi lain, proses internalisasi masih menghadapi kendala berupa belum tersedianya model metode yang terstruktur, keterbatasan instrumen evaluasi nilai, serta dominannya pendekatan informal yang bergantung pada praktik pembiasaan sehari-hari.

Berdasarkan temuan penelitian, pengembangan metode internalisasi nilai toleransi yang efektif perlu dirancang secara integratif dengan memadukan pendekatan pembiasaan, dialog reflektif, keteladanan pendidik, serta kegiatan

sosial kolaboratif dalam kehidupan pesantren. Model metode yang dikembangkan terbukti mampu memperkuat pemahaman, sikap, dan praktik toleransi santri secara kognitif, afektif, dan perilaku. Oleh karena itu, metode ini dapat menjadi kerangka pedagogis yang relevan dalam pengembangan pendidikan karakter toleransi di lingkungan pesantren

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan metode internalisasi nilai toleransi di Pondok Pesantren Nurul Ali Secang Magelang, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai bentuk rekomendasi akademik maupun praktis sebagai berikut:

1. Bagi pengelola Pondok Pesantren

Pengelola pesantren diharapkan dapat mengembangkan dan mengimplementasikan metode internalisasi nilai toleransi yang telah dirumuskan dalam penelitian ini secara lebih sistematis dan berkelanjutan dalam program pendidikan pesantren. Integrasi metode tersebut dapat dilakukan melalui penguatan kurikulum pendidikan karakter, kegiatan pembinaan santri di lingkungan asrama, serta berbagai aktivitas sosial keagamaan yang mendorong terbentuknya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan di kalangan santri.

2. Bagi kyai, ustaz, dan tenaga pendidik pesantren

Para pendidik di lingkungan pesantren diharapkan dapat memperkuat peran keteladanan (*uswah hasanah*) dalam menanamkan nilai toleransi kepada santri. Selain itu, pendidik juga perlu mengembangkan

pendekatan pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan partisipatif agar proses internalisasi nilai tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mampu menyentuh dimensi afektif dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi santri

Santri diharapkan mampu menjadikan nilai toleransi sebagai bagian dari karakter dan sikap keberagamaan yang moderat. Sikap tersebut perlu diwujudkan melalui perilaku saling menghormati, terbuka terhadap perbedaan, serta mampu membangun interaksi sosial yang harmonis baik di lingkungan pesantren maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Bagi lembaga pendidikan Islam dan pesantren lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal dalam pengembangan strategi pendidikan nilai toleransi di lingkungan pesantren. Lembaga pendidikan Islam lainnya dapat mengadaptasi model internalisasi nilai toleransi yang dikembangkan dalam penelitian ini dengan menyesuaikan karakteristik sosial, budaya, serta sistem pendidikan yang berlaku di masing-masing lembaga.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam cakupan lokasi penelitian yang hanya difokuskan pada satu lembaga pesantren. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan cakupan yang lebih luas, baik melalui studi komparatif antar pesantren maupun melalui pendekatan penelitian yang

lebih mendalam guna memperkaya pengembangan model internalisasi nilai toleransi dalam pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Afifah, M., & Nurfadila, H. (2023). *INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI MELALUI KEGIATAN MA ' HAD DI PONDOK PESANTREN TARBIYATUL MU ' ALLIMIEN AL-ISLAMIYAH AL-AMIEN PRENDUAN*. 2(1), 179–200.
- Akbar, D. M. (2024). *PERAN PONDOK PESANTREN TERHADAP PERILAKU TOLERANSI SANTRI*. 2024.
- Akhmad Munir Mufi, Aminullah Elhady, M. (2023). INTERNALIZATION OF RELIGIOUS MODERATION VALUES : ACTIVE TOLERANCE AND SOCIAL HARMONY IN EDUCATION IN INDONESIA Akhmad Munir Mufi Aminullah Elhady Mursalim Education is a purposeful and deliberate effort aimed at establishing a conducive environment and le. *El Tarbawi*, 16(1), 1–32.
- Alsafy, M. A. M., Abd-Elhafeez, H. H., Rashwan, A. M., Erasha, A., Ali, S., El-Gendy, S. A. A., SaThierbach, K., Petrovic, S., Schilbach, S., Mayo, D. J., Perriches, T., Rundlet, E. J. E. J. E. J., Jeon, Y. E., Collins, L. N. L. N., Huber, F. M. F. M., Lin, D. D. H. D. H., Paduch, M., Koide, A., Lu, V. T., ... Owlia, P. (2025). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN TOXIC RELATIONSHIP DI MA ASSALAM KRADENAN GROBOGAN. *Frontiers in Veterinary Science*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-26846-z><http://dx.doi.org/10.1038/s41467-021-22308-8><https://doi.org/10.1007/s00253-025-13460-y><https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14088><https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2017.10.019><https://doi.org/10.1016/j.micpath.2>
- Anto, R., Sartika, L. D., Datuti, S., Kertih, I. W., & Mudana, I. W. (2025). Pembentukan karakter santri di era globalisasi: Analisis peran pendidikan tradisional di Pondok Pesantren Al-Falah menggunakan pendekatan kualitatif. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(3), 2037–2044.
- Asep Mulyana, C. V. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- Aslamiyah, R., Arif, M., Arinindyah, O., & Supriatna, P. (2024). *Optimalisasi subdit sarpras kemenag ri dalam mendukung peningkatan mutu ptki di indonesia 1*. 9(34), 702–712.
- Asrori, A. (2025). Model Kurikulum Pesantren Lembaga Dakwah Islam Indonesia: Analisis Anatomi Kurikulum Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 272–295. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9\(2\).19773](https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9(2).19773)
- Astuti, F. R., Alfadillah, Y., & Jendri, J. (2025). Toleransi Beragama dalam

- Penafsiran. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 85–97.
- Bahari, F. R., & Sutono. (2023). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR DAN TINGKAT PENDAPATAN TERHADAP GAYA HIDUP BERDASARKAN PERSPEKTIF SYARIAH*. 1(March), 105–113.
- Damanik, I. M. S., Batubara, A. R., Al Maisi, M. F., Nasution, A. B., & Sagala, A. A. (2025). PERLINDUNGAN HAK ASASI MANUSIA DALAM NEGARA: PERSPEKTIF ISLAM. *Elbayyinah: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, 1(01), 74–89.
- Dayusman, E. A., Alimudin, A., & Hidayat, T. (2023). Kemanusiaan Dan Kesejahteraan Sosial Dalam Pemikiran Islam Kontemporer. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 118–134.
- Devi, D. A. (2020). *Toleransi beragama*. Alprin.
- Devi, S., Qomariah, S. N., & Syabilla, Y. (2025). Peran Guru dalam Membimbing Siswa Mengamalkan Nilai Islam Mendidik dengan Keteladanan. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 362–374.
- Dewi, E. S., Yufina, A., , Noor Mawaddah Rahmah, L. B., & Abdul Syahid. (2025). *Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Sebuah Analisis Telaah Pustaka Ilmiah)*.
- Elmontadzery, A. Y. F., Basori, A. R., & Mujadid, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 67–81.
- Fahrurrozi, M. (2020). *Pengembangan perangkat pembelajaran: tinjauan teoretis dan praktik* (Vol. 1). Universitas Hamzanwadi Press.
- Hamdani, I. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental Siswa di SMK SULTAN AGUNG 1 TEBUIRENG JOMBANG Iqbal Hamdani bisnis internasional , termasuk strategi global standar , strategi multidomestik , serta strategi internasional. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(3), 429–440.
- Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, A. R., Damayanti, D., & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern: Antara Tradisi Dan Inovasi. *Karimiyah*, 4(1), 33–50.
- Ibrahim, D. K. A., Fauzia, D. A., H.M. Cholil Nafis, P. ., & Abdullah Ubaid, M. (n.d.). *HARU ' WAKAF*.
- Ivan Kharisma, J. (2025). *INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI SANTRI*. 10.
- Kementrian Agama Magelang. (2025). *Kemenag*.

- Khoirun Nisa Nur 'Aini, Abid Nurhuda, A. A. S. H. (2024). *Educational Science Journal*. 40–48.
- Kusbandiyanto, A. (2025). *100 Mubalighoh Ikuti Sosialisasi Pesantren Ramah Anak*. Diskominfo Kabupaten Magelang.
- Makarova, E., Döring, A. K., Daniel, E., & Benish-Weisman, M. (2025). Editorial: Research on value development in the school context: new directions and approaches from an international perspective. *European Journal of Psychology of Education = Journal Europeen de Psychologie de l'éducation*, 40(4), 116. <https://doi.org/10.1007/s10212-025-01003-y>
- Maksum, A. (n.d.). MODEL PENDIDIKAN TOLERANSI DI PESANTREN MODERN DAN SALAF Ali Maksum. 2018, 81–108.
- Masitoh, D., & Nisa, K. (2024). Pembentukan Karakter Santri Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Baitun Nur). *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 2167–2182. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6758>
- Muftahatus Sa'adah, Gismina Tri Rahmayati, Y. C. P. (2022). Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika. *Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif*, 1(2), 54–64.
- Muhammadismail, Sagaf S. Pettalongi, & Mashuri, S. (2024). Internalization of Universal Religious Values in Developing Religious Moderation in Parigi Moutong State Senior High Schools. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 6(1), 48–57. <https://doi.org/10.24239/ijcied.vol6.iss1.89>
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. Yayasan Talibuana Nusantara.
- Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). Peluang dan tantangan pendidikan pesantren di era digital (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 512–530.
- Ningsih, I. W., Supriani, Y., Kartika, I., & Arifudin, O. (2025). Relevansi Moderasi Beragama Dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Indonesia: Strategi Membangun Karakter Toleran Dan Inklusif. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(11), 3605–3624.
- Niswah, C., Sholihin, M., Zasvenda, M. Y., Amirullah, E., & Dani, A. (2025). Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(6), 308–316. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.984>
- Nurjadid, E. F., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Analisis implementasi ideologi kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap

- perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1054–1065.
- PANE, R. T. A. (2024). *Internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di pesantren darul ihsan aceh besar skripsi*.
- Parawansah, S. H., & Sofa, A. R. (2025). Pendekatan Komprehensif Berbasis Al-Qur'an dan Hadits dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Integrasi Nilai, Metode, Evaluasi, Sosio-Kultural, dan Kompetensi Pendidik. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 187–205.
- Pendidikan, D., Islam, A., Raden, F. I., & Lampung, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam Imam Syafe'I. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 151–166.
- Putra, A. (2025). *Korbinmas Polri Ajak Santri Cegah Paham Radikalisme*. Suara Jelata.Com.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman, *Journal of Management, Accounting and Administration* Vol. 1, No.2 : 2024, hlm 81. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Ramdhani, M. A., Sapdi, R. M., Zain, M., Rochman, A., Azis, I. A., Hayat, B., Bashri, Y., Munir, A., Anam, K., & Iksan, M. (2022). Moderasi beragama berlandaskan nilai-nilai Islam. *Cendikia. Kemenag. Go. Id (Nd)*, Accessed March, 29.
- Reasearch, E. (n.d.). *LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN KUALITATIF Introduction to Educational Reasearch*.
- Renita, A., Novianti, R., & Sa, H. (2024). *Strategi Pengembangan Karakter Toleransi Santri Putri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan*. 07(01), 5798–5809.
- Romadhona, D. A., & Sodiq, A. (2025). Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 164–175.
- Rosita, V. A., Devinda, D., Khusna, R. D. M., Wulandari, L. A., & Lukitoaji, B. D. (2026). MULTIKULTURALISME DI ERA GLOBALISASI: TANTANGAN DAN PELUANG. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(10), 41–50.
- Rusmiaty, Aras, M., Nurfadhil, A., & , Arnadi, H. H. (2025). *KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN MASYARAKAT DAN PENGUATAN BUDAYA LOKAL*. 4(2), 214–225.
- Salabi, A. (2025). The Role of Islamic Boarding School Culture in Forming Discipline and Collective Cooperation in Darul Hijrah Islamic Boarding

School. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(1), 282–295.
<https://doi.org/10.31538/tijie.v7i1.2468>

SANTIA, F. A. (2025). BENTUK PENGAMALAN PANCASILA DIDALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI. *PANCASILA*, 79.

Sari, D. N., & Abidin, Z. (2023). Instillation of students' moral values through habituation of religious programs at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Wonogiri, Indonesia. *Gema Wiralodra*, 14(3), 1475–1483.
<https://doi.org/10.31943/gw.v14i3.583>

Sempu, P. N. A. (2023). *Pondok Pesantren Putra -Putri Nurul Ali Sempu*.

Sheva Bayu Firmansyah, & Zaenal Abidin. (2024). Character Education Strategy in Pesantren: Integrating Morals and Spirituality. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 29(2), 261–275. <https://doi.org/10.19109/td.v29i2.25112>

Shintia, A. M., Supriyanti, & Sekolah, M. (2024). *PENERAPAN METODE PEMBIASAAN SEBAGAI UPAYA INTERNALISASI NILAI DISIPLIN DI MTS AL-MA ' RIF BATU*. 3(3).

Siregar, T., & Rhamayanti, Y. (2025). Implementasi pengembangan model ADDIE pada dunia pendidikan. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (JHPP)*, 3(2), 85–100.

Siti Aisyah, P. S. (2023). *MODEL INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM LUMAJANG*. 03(01), 69–79.

Sopiali, A. A., & Utomo, H. H. (2020). Pengembangan Manajemen Pemasaran Jasa Di Pondok Pesantren. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 2020.
<https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/1106>

Sunarso, A. (2020). Revitalisasi pendidikan karakter melalui internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budaya religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169.

Trisnani, E. E., Mariyam, S., & Maskuri, M. (2026). Tradisi Pesantren Relasinya dengan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 976–987.

Umam, C. (2020). *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. CV. Dotplus Publisher.

Untung, S. H., Isom Mudin, M., Asnawi, A. R., Sindy, F., Khasanah, L., Ponorogo, D. G., Kiai, U., Muhammad, A., Ponorogo, B., Besari, A. M., & Correspondent, P. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi Digital. *Pendidikan Agama Islam*, 4, 10.

Wati, S., & Amelia, R. (2021). Pendidikan keimanan dan ketaqwaan bagi anak-

anak. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 6(2), 139–176.

Yasin, A., & Rahmadian, M. I. (2024). Strategi pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan pluralisme agama di masyarakat multikultural. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1), 44–54.

Zahroh, A. F., & Asyhari, M. S. (2024). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Pendidikan Karakter. *Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pendidikan Karakter*, 6(3), 17101–17111.

LAMPIRAN

Dokumentasi Penelitian





















